

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Tinjauan Kelayakan

4.1.1 Analisis Kondisi Kawasan

Taman terletak pada sub Badan Wilayah Kota (BWK) - A Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokaru. Kawasan ini secara umum digunakan sebagai kawasan perdagangan. Berdasarkan fungsi kawasan pada jalan Soekarno Hatta dapat dibedakan menjadi beberapa gambaran kondisi ruang kawasan yang digunakan, antara lain:

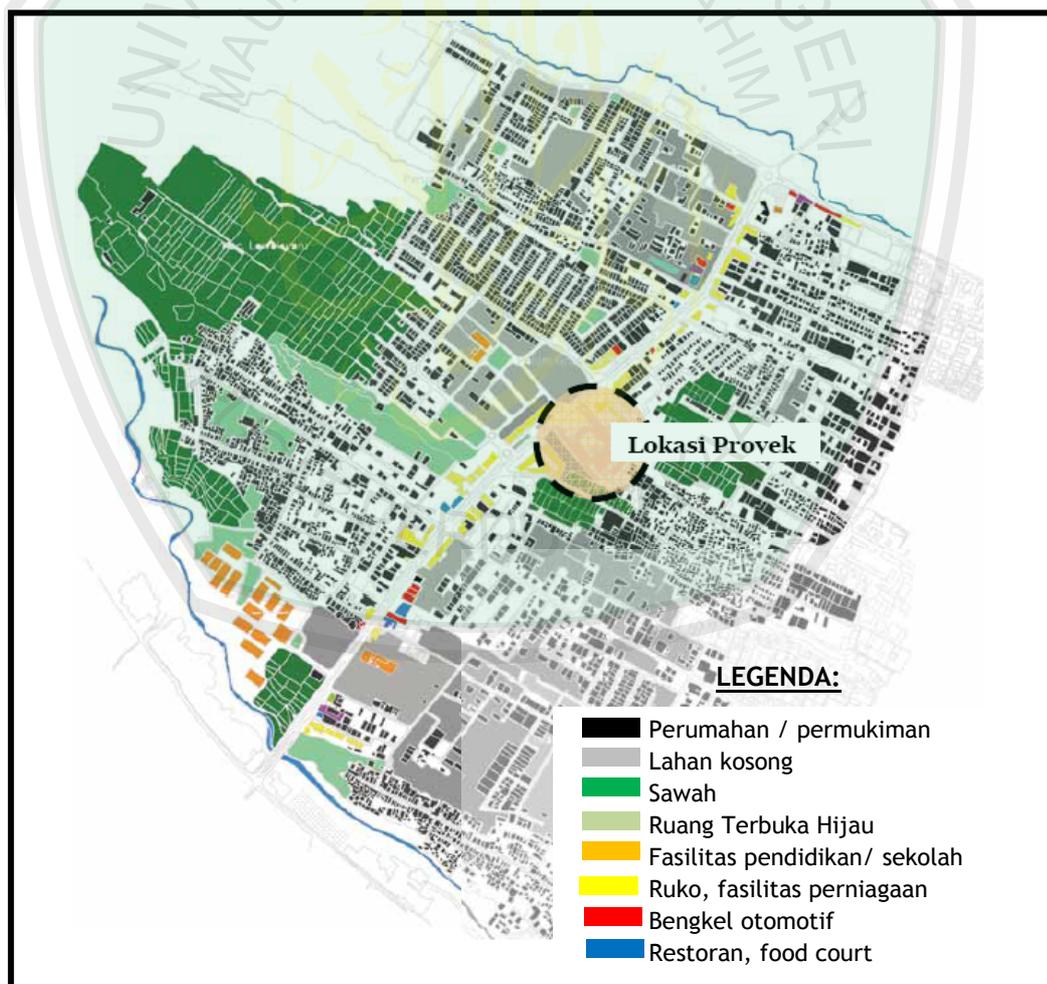
- a. Area perumahan dan permukiman penduduk
- b. Area lahan kosong, akibat banyaknya lahan yang digunakan oleh developer namun belum juga terbangun
- c. Area persawahan yang posisinya semakin menyempit
- d. Ruang Terbuka Hijau (RTH), terdapat pada lapangan sekitar perumahan yang sehari-harinya digunakan masyarakat untuk bersosialisasi dan area boulevard di sepanjang jalan Soekarno Hatta
- e. Rumah toko dan area perdagangan yang dalam perkembangannya semakin banyak
- f. Restoran, maupun fasilitas penunjang kebutuhan yang bersifat komersil.

Pada kawasan Soekarno Hatta sebagian besar digunakan sebagai kawasan perdagangan dan pertokoan. Bangunan lebih berfungsi sebagai bangunan komersil

dari pada kawasan budaya. Fungsi dari bangunan Taman Krida Budaya kalah bersaing dengan bangunan yang terdapat di sekitarnya.



Gambar 4.1. Fungsi bangunan sekitar lokasi
Sumber: Hasil Survey, 2009



Gambar 4.2. Pengelompokan lahan pada sub BWK - A
Sumber: Hasil analisis, 2009

Jalur transportasi pada kawasan ini menghubungkan antara kota Malang dengan Surabaya. Dilalui transportasi umum dan kendaraan pribadi. Mempermudah jalur masyarakat untuk menuju Taman Krida Budaya. Sehingga mudah dicapai akses menuju Taman Krida Budaya sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan antusias masyarakat untuk berkunjung. Aktivitas yang berlangsung pada Taman Krida Budaya berlangsung secara periodik. Di luar kegiatan yang ada tersebut hanyalah kegiatan administratif pengelola dari Taman Krida Budaya. Aksesibilitas tersebut mempermudah masyarakat untuk menjangkau kawasan sebagai tempat rekreasi maupun edukasi dalam bidang seni dan budaya daerah.



Gambar 4.3. Sarana transportasi kawasan
Sumber: hasil Survey, 2009



Gambar 4.4. Pola sirkulasi Kawasan Soekarno Hatta
 Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.1.2 Skala Pelayanan

Taman Krida Budaya merupakan sebuah bangunan yang berfungsi untuk menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya di Jawa Timur. bangunan ini menaungi tujuh karisidenan yang terdapat Jawa Timur. Namun kondisi dari Taman Krida Budaya sangat jauh dari rencana semula. Banyak permasalahan yang terjadi sehingga bangunan ini tidak berfungsi dengan baik.

4.1.3 Sosial Masyarakat

Lingkungan masyarakat pada kawasan tersebut memiliki beragam jenis kehidupan sosial, yang terbagi menjadi dua karakter, yaitu masyarakat pendatang yang bergerak dalam bidang perdagangan dan masyarakat asli (kampung) yang ada di sekitar Taman Krida Budaya. Keberadaan kawasan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi yang dimiliki akan mengubah pola pikir masyarakat untuk menyesuaikan dengan kondisi sesuai berjalannya waktu.

Aktifitas yang terjadi pada Taman Krida Budaya cenderung berlangsung secara periodik. Dampak bagi masyarakat sekitar, mereka tidak dapat leluasa untuk ikut ambil bagian dalam perkembangan kegiatan yang ada. Mereka seakan terbatas dengan keberadaan pagar bangunan tersebut. Permasalahan yang terjadi membuat masyarakat mengambil bahu jalan untuk menciptakan kegiatan dari Taman Krida Budaya.

Fungsi yang telah direncanakan dari Taman Krida Budaya sebagai wadah kegiatan seni dan budaya daerah tidak tergambar pada kondisi bangunan pada saat ini. Banyak kegiatan yang menyimpang dengan tidak adanya dukungan dari semua pihak yang terlibat. Hal ini mematahkan konsep perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan yang tidak terserap pada fasilitas dari taman Krida Budaya, antara lain:

a. Aktifitas Ekonomi Sosial

Segi ekonomi sangat erat hubungannya dengan fasilitas publik. Perencanaan tidak mempersiapkan taman Krida Budaya untuk dapat bersanding dengan aktifitas komersial sehingga bangunan ini hanya

memiliki fungsi tunggal. Kegiatan yang berjalan hanyalah aktifitas sekunder untuk mengisi kekosongan kegiatan dari bangunan ini.



Gambar 4.5. Kegiatan ekonomi pada lokasi
Sumber: Hasil Survey, 2009

b. Akifitas Sosial Rekreatif

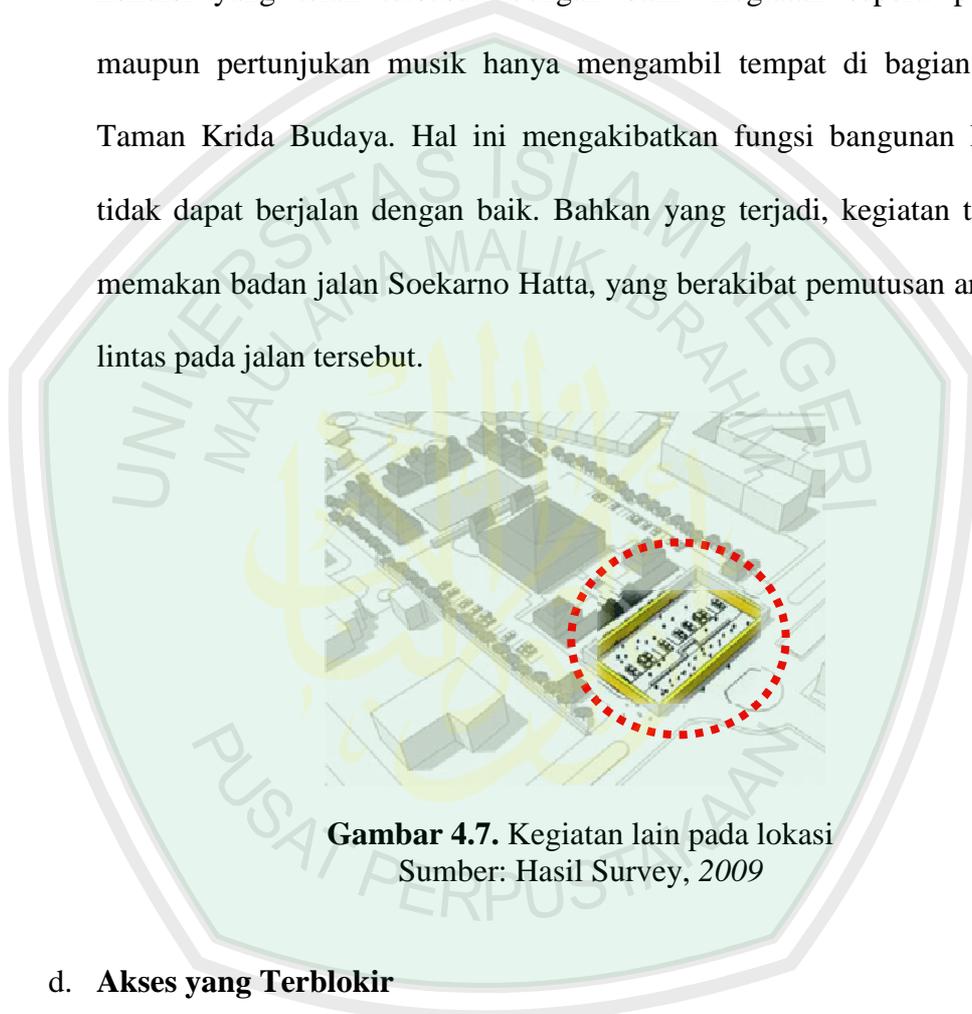
Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, hanya dilakukan pada akhir minggu maupun hari libur. Kawasan ini digunakan masyarakat kota untuk berekreasi di halaman Taman Krida Budaya. Kegiatan yang dilakukan tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Sarana yang terbatas membuat masyarakat hanya beraktifitas dalam waktu yang singkat.



Gambar 4.6. Kegiatan masyarakat pada hari minggu atau hari libur
Sumber: Hasil Survey, 2009

c. **Aktifitas Temporer di Luar Kegiatan Dari Taman Krida Budaya**

Jenis kegiatan yang tidak diwadahi dan direncanakan sebelumnya dari fungsi yang dimiliki. Kegiatan baru yang dilakukan seakan memaksa dari kondisi yang telah tersusun dengan baik. Kegiatan seperti pameran maupun pertunjukan musik hanya mengambil tempat di bagian depan Taman Krida Budaya. Hal ini mengakibatkan fungsi bangunan lainnya tidak dapat berjalan dengan baik. Bahkan yang terjadi, kegiatan tersebut memakan badan jalan Soekarno Hatta, yang berakibat pemutusan arus lalu lintas pada jalan tersebut.



Gambar 4.7. Kegiatan lain pada lokasi
Sumber: Hasil Survey, 2009

d. **Akses yang Terblokir**

Perpaduan lahan depan yang luas tidak disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Dapat dilihat dengan keberadaan pagar yang membatasi pergerakan dari lingkungan sekitar.



Gambar 4.8. Area depan Taman Krida Budaya
Sumber: Hasil Survey, 2009

Tabel 4.1 Jenis kegiatan yang dilakukan pada Taman Krida Budaya

No.	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Resepsi Pernikahan	September-November
2	Festival ludruk siswa se-Malang raya	September-November
3	Pagelaran seni	September-November
4	Pameran motor Honda	September-November
6	Konser musik	September-November
7	Pameran EXPO	September-November
8	Pasar minggu	September-November
9	Tempat perkumpulan anak muda	September-November

Sumber: hasil survey, 2009

Dari permasalahan yang terjadi pada Taman Krida Budaya terlihat beberapa penambahan fungsi yang tidak sesuai dengan perencanaan awal kawasan. Fungsi yang dominan tetap digunakan sebagai tempat aktifitas seni dan budaya. Kegiatan yang paling sering dilakukan di sana adalah resepsi pernikahan. Resepsi pernikahan merupakan ritual sakral adat Jawa yang dipadu dengan iringan

gamelan pada umumnya. Tatanan musik gamelan mempunyai kedekatan dengan musik modern yaitu jazz. Musik ini secara struktur maupun pergerakan nadanya terlihat sama dengan nada-nada musik gamelan. Oleh karena itu, musik jazz digunakan sebagai unsur penyatuan musik daerah dengan musik modern.

4.1.4 Analisis Massa Bangunan

Perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya mengambil lokasi taman Krida Budaya. Banyak pertimbangan yang dilakukan dalam memilih kawasan ini untuk dijadikan kawasan baru. Pertimbangan yang mendasar adalah untuk menghidupkan kegiatan pada Taman Krida Budaya dan menjalankan kembali fungsi yang dimiliki area ini.



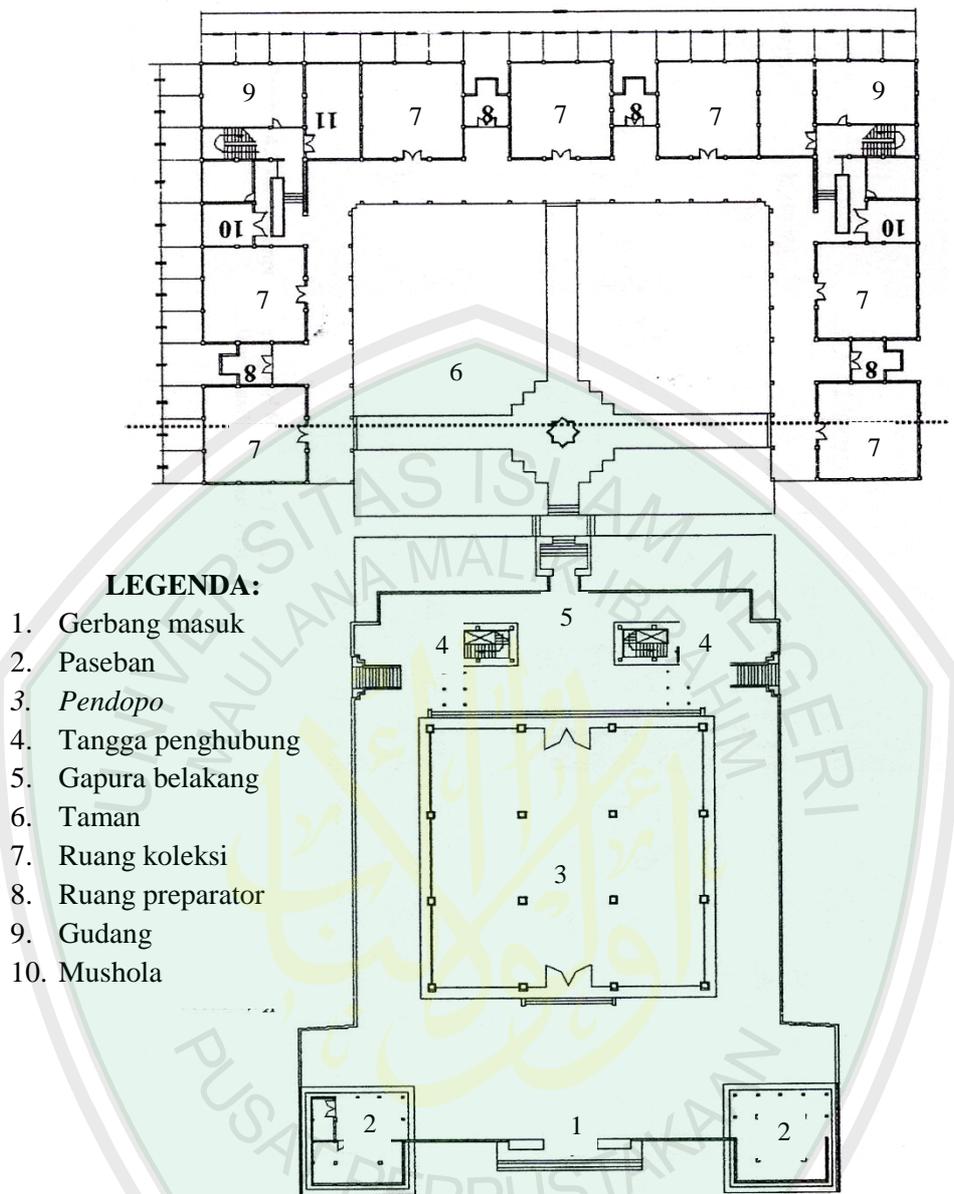
Gambar 4.9. Lokasi Tapak
Sumber: Hasil Survey, 2009

Taman Krida Budaya dipilih sebagai lokasi perancangan dengan tujuan mengembalikan fungsi yang telah ada sebelumnya dan memasukkan nilai-nilai baru. Perancangan kembali yang dilakukan, melihat berkurangnya animo masyarakat akan fungsi dari Taman Krida Budaya sekarang. Fungsi yang ada

hanya berjalan apabila ada kegiatan atau acara yang dilakukan di pendopo. Selain itu fungsi tersebut kurang berjalan dengan baik.

Kawasan ini terletak di tengah pusat kota dengan dilalui jalur utama di kota Malang. Letaknya di pinggir jalan Soekarno Hatta memberikan pengaruh pada kegiatan bangunan tersebut pada bangunan sendiri maupun lingkungannya dalam skala perkotaan.

Taman Krida Budaya merupakan sebuah kawasan yang berfungsi untuk menampung kegiatan masyarakat dalam bidang seni dan budaya. Perwujudan fungsi dipadu dari massa bangunan yang tersusun dengan fungsi yang berbeda. Fungsi dari bangunan-bangunan tersebut untuk mendukung kegiatan yang dilakukan pada taman Krida Budaya. Dengan terdiri dari satu massa bangunan utama dengan didukung sembilan massa bangunan yang terdapat di belakang. Bangunan utama adalah pendopo besar yang digunakan sebagai tempat kegiatan dari Taman Krida Budaya.



Gambar 4.10. Denah Taman Krida Budaya
 Sumber: Hasil Survey, 2009

Perletakkan massa bangunan tersebut dipisahkan oleh garis penghubung antara bagian depan dengan bagian belakang. Massa bagian depan terdiri dari paseban/ ruang ganti, gerbang, pendopo, parkir, dan pos jaga. Sedangkan massa bagian belakang terdiri dari sembilan bangunan yang tersusun dengan pola

menyerupai huruf “U”. Bangunan tersebut berfungsi untuk mendukung kegiatan dari pendopo agung.

Bentukan yang digunakan pada bangunan ini sangat kuat nilai budaya Jawa. Pendekatan arsitektur etnik Jawa sangat terlihat pada setiap detail elemen maupun bentuk pada bangunan tersebut. Selain itu, filosofi Jawa juga digunakan pada perencanaan konsep dari Taman Krida Budaya.

a. Massa Bagian Depan

a) Paseban

Paseban adalah pendopo kecil yang digunakan sebagai tempat beristirahat. Paseban yang ada pada Taman Krida Budaya berjumlah dua buah dengan masing-masing berada di depan pendopo bagian kiri dan kanan. Seperti halnya pendopo, paseban memiliki ruangan yang terbuka untuk memudahkan masuknya pengunjung. Bangunan ini juga digunakan sebagai ruang penyimpanan arsip atau dokumen.



Gambar 4.11. Paseban kiri dan kanan pendopo
Sumber: Hasil Survey, 2009

Pada penerapannya sekarang bangunan ini tidak berfungsi sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya. tidak lagi digunakan sebagai tempat penyimpanan atau pengelolaan tetapi hanya digunakan sebagai

tempat bertebuh dan beristirahat yang kondisinya kurang mendapatkan perhatian.

b) Gerbang

Gerbang yang ada digunakan sebagai pintu masuk menuju pendopo taman Krida Budaya. Diapit oleh dua buah patung sebagai simbolisme arsitektur Jawa.



Gambar 4.12. Gerbang masuk dengan dua patung
Sumber: Hasil Survey, 2009

c) Pendopo Agung

Pendopo pada Taman Krida Budaya merupakan massa central yang menampung segala kegiatan seni dan budaya. Segala kegiatan akan pementasan dilakukan di sini. Bangunan ini berbentuk joglo dengan empat tiang penyangga utama (saka guru). Dengan pelindung pada setiap sisinya menggunakan sistem partisi dari papan kayu yang dapat dibuka jika ada kegiatan.



Gambar 4.13. Pendopo Taman Krida Budaya
Sumber: Hasil Survey, 2009

Pendopo pada kawasan ini memiliki fungsi tunggal dengan menampung segala kegiatan dari Taman Krida Budaya. Bangunan lainnya seakan menjadi pelengkap dari bangunan. Oleh karena itu bangunan pendukung di bagian belakang tidak berfungsi lagi dengan baik.



Gambar 4.14. Kegiatan pameran motor Honda yang dilakukan di pendopo
Sumber: Hasil Survey, 2009

d) Lahan Parkir

Lahan parkir terdapat pada sisi kanan dan kiri pendopo agung. Area ini berfungsi mendukung kegiatan yang dilakukan pada bangunan utama. Parkir pada area ini dapat menampung 96 mobil dengan luasan keseluruhan 3.480 m².



Gambar 4.15. Area parkir
Sumber: Hasil Survey, 2009

e) Pos Keamanan



Gambar 4.16. Pos keamanan di bagian depan
Sumber: Hasil Survey, 2009

b. Massa Bagian Belakang

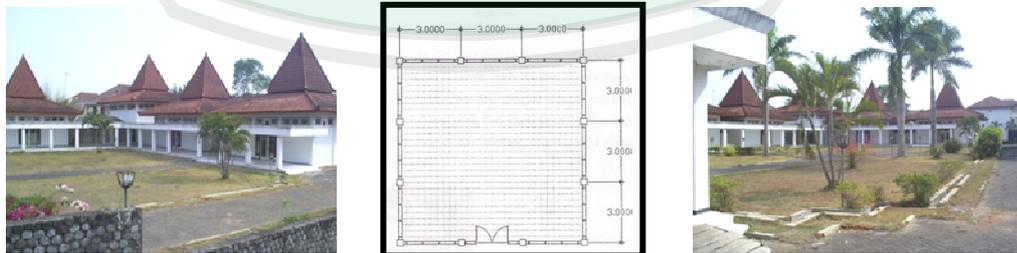
Massa bagian belakang dari Taman Krida Budaya digunakan sebagai pendukung dari bangunan utama yaitu pendopo agung. Massa yang berjumlah sembilan unit dengan fungsi masing-masing. Ruang-ruang tersebut terdiri dari ruang koleksi, ruang administratif, ruang preparator, mushola, gudang, dan ruang penunjang. Berdiri berderet dengan membentuk huruf “U”.



Gambar 4.17. Massa bagian belakang
Sumber: Hasil Survey, 2009

a) Ruang Koleksi

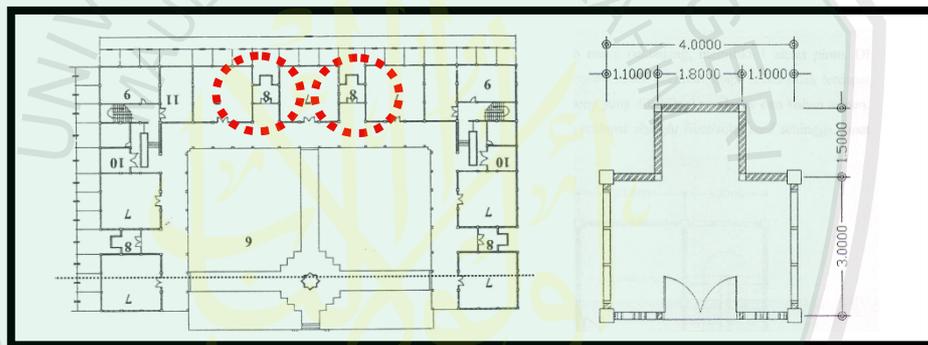
Ruang koleksi merupakan massa dari bagian belakang Kawasan Taman Krida Budaya. Bangunan ini digunakan sebagai tempat latihan, ruang pameran dan kantor administrasi. Ruang-ruang tersebut berderet dan membentuk susunan huruf “U” dengan mengelilingi taman pada bagian depannya. Tetapi pada saat ini ruang-ruang tersebut kosong dan hanya berisi barang-barang yang digunakan pada acara tertentu dengan kondisi yang kurang terawat. Pada bagian tengah, hanya digunakan sebagai kantor pengelola dengan hanya menggunakan sebagian ruang.



Gambar 4.18. Ruang koleksi
Sumber: Hasil Survey, 2009

b) Ruang Preparator

Ruang preparator digunakan sebagai tempat untuk mendukung jalannya kegiatan pentas, misalnya make up dan pemakaian kostum. Ruangan ini terletak diantara ruang koleksi dengan ukuran yang lebih kecil.

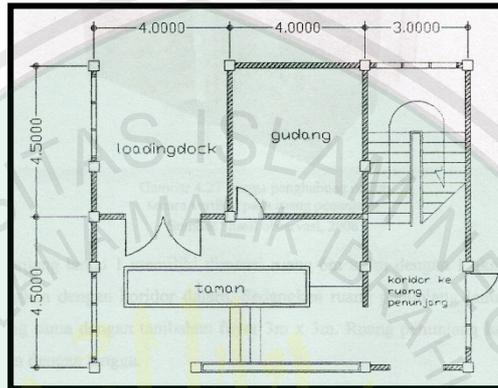


Gambar 4.19. Ruang preparator diantara ruang koleksi
Sumber: Hasil Survey, 2009

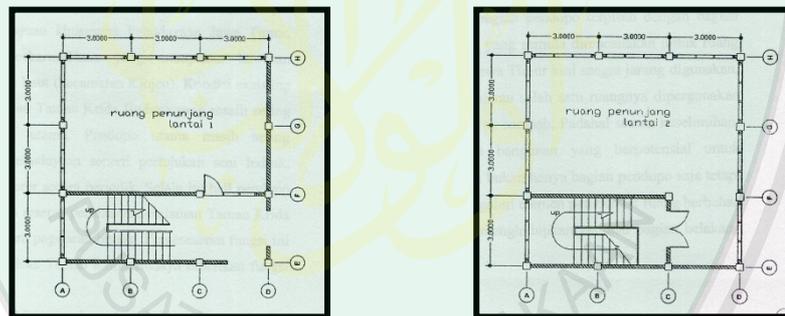
c) Gudang

Gudang pada Taman Krida Budaya ini terletak di bagian belakang pendopo dengan fungsi yang bersesuaian antara ruang penunjang dan cafe. Gudang berfungsi untuk menyimpan benda-benda atau peralatan pertunjukan. Sedangkan ruang penunjang digunakan sebagai ruang penginapan sementara bagi para peserta atau pelaku kegiatan yang mengisi acara. Ruangan-ruangan tersebut terletak di bagian dasar pendopo yang menyesuaikan dengan kontur menurun pada bagian belakang.

Kegiatan yang dilakukan di ruangan ini pada sekarang tidak ada, hanya sebagai ruang pelengkap dari rancangan yang telah terselesaikan. Kondisi ruangan tidak terawat dan tidak ada perabot. Gudang berada di sebelah ruang penunjang dengan memiliki akses langsung menuju ruangan tersebut.



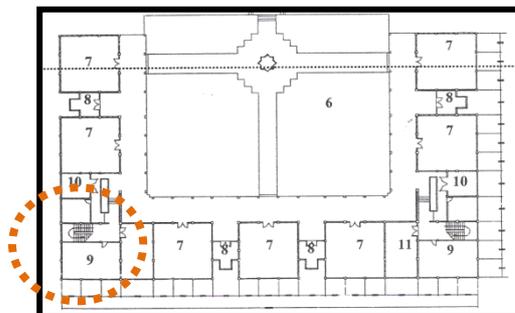
Gambar 4.20. Gudang pada Taman Krida Budaya
Sumber: Hasil Survey, 2009



Gambar 4.21. Ruang penunjang
Sumber: Hasil Survey, 2009

d) Mushola

Mushola terletak di bagian belakang dengan diapit oleh ruangan koleksi.



Gambar 4.22. Mushola
Sumber: Hasil Survey, 2009

Bangunan pada massa bagian belakang sekarang tidak dapat berfungsi dengan baik. Hanya pada bagian tertentu yang digunakan sebagai tempat beraktifitas. Bangunan yang berfungsi digunakan sebagai kantor pengelola dari Taman Krida Budaya. Pada perencanaan sebelumnya area ini digunakan sebagai tempat latihan dan penyimpanan perlengkapan pertunjukan maupun pameran yang dilakukan di tempat ini. Tetapi sekarang bangunan tersebut tidak digunakan karena kurangnya event kegiatan yang mendukung Taman Krida Budaya.

Melihat kondisi dari Taman Krida Budaya, secara umum bangunan yang ada tidak berfungsi dengan baik. Kegiatan pada kawasan ini hanya dilakukan pada pendopo dan kegiatan tersebut hanya dilakukan apabila ada event kegiatan. Fungsi dari Taman Krida Budaya menampung kegiatan seni dan budaya dari tujuh Karisidenan yang terdapat di Jawa Timur. Tetapi tidak banyak daerah yang menggunakan jasa dari bangunan ini, hanya sebagian kecil bahkan hanya digunakan oleh masyarakat Malang.

Untuk itu perlu suatu penanganan untuk menghidupkan kembali fungsi yang telah ada pada bangunan ini sebelumnya. Penanganan yang dilakukan dengan merevitalisasi bagian yang tidak lagi berfungsi dengan baik dan juga memasukkan unsur-unsur baru yang sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini. Hal ini ditujukan agar masyarakat dapat dengan mudah menerima hal-hal yang ada pada Taman Krida Budaya.

4.1.5 Tinjauan Lahan Pengembangan

Faktor penting dari sebuah bangunan publik harus mempunyai kemampuan untuk menyerap kegiatan dari banyak fungsi yang dimiliki. Untuk

itu, ruang publik yang mewadahi aktifitas skala kota bahkan skala regional hendaknya tidak bersifat homogen. Sifat homogen nantinya juga menyangkut akan perkembangan kawasan untuk menyesuaikan dengan aktifitas baru pada lingkungan. Bila bangunan hanya menyerap fungsi tertentu di luar aktifitas yang direncanakan dari bangunan tersebut, maka bangunan tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu fungsi bangunan haruslah mendukung keberlangsungan fungsi bangunan agar dapat berfungsi sepanjang waktu.

Kombinasi dari berbagai macam fungsi yang ditawarkan dari sebuah kawasan akan membentuk sebuah pendekatan sosial. Dalam skala kota terdapat tiga variabel yang membentuk makna sebuah tempat, antara lain:

- a) Aktifitas, aktif tidaknya sebuah perilaku aktifitas dalam penggunaan ruang publik.
- b) Kesan, simbol, memori kenangan, kesan dan asosiasi pada ruang publik yang ada.
- c) Bentuk, skala, rasio bangunan penanda, pola spasial sebagai bentuk yang mewadahi aktifitas yang berlangsung.

Faktor tersebut sebagai pokok perancangan sebuah bangunan dalam skala kota maupun regional. Perkembangan jaman yang ada dan banyaknya permasalahan mengakibatkan tidak lagi berfungsinya Taman Krida Budaya sebagai wahana aktifitas masyarakat dalam hal seni dan budaya. Peremajaan perlu dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi awal. Pengembangan yang dilakukan dengan melihat berbagai pertimbangan lokasi untuk perluasan kawasan Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya di kota Malang.

Pengembangan dilakukan dengan mengambil dan merelokasi lahan yang pada area sekitar Taman Krida Budaya. Terdapat dua alternatif pengembangan yang masing-masing memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan jalan perluasan kawasan, antara lain:

a. Sekitar Kawasan Jalan Soekarno Hatta



Gambar 4.23. Pengembangan pada di sekitar jalan sokerno Hatta
Sumber: Google Earth, 2009

Pengembangan yang dilakukan pada sekitar kawasan Soekrno Hatta, meliputi pengalokasian lahan sebelah barat Taman Krida Budaya. Area tersebut terdiri dari ruko maupun pusat perdagangan yang pada saat ini berkembang dan memiliki prospek bagus pada masa mendatang.

Kelebihan pengembangan yang jika dilakukan pada daerah sisi sebelah selatan jalan Soekarno Hatta, antara lain:

- a) Mudah diakses masyarakat
- b) Memiliki keuntungan dalam hal komersial
- c) Tetap mempertahankan kan pola bangunan lama dengan sedikit pengembangan yang melebar.

Sedangkan kekurangan dan kelemahan jika dilakukan pada daerah sisi jalan Soekarno Hatta, antara lain:

- a) Sulit mengalokasikan area yang memiliki intensitas tinggi
- b) Memiliki jarak yang sempit dengan jalan Soekarno Hatta
- c) Terlalu beresiko jika menggusur bangunan yang sedang berkembang dengan intensitas kegiatan tinggi.

b. Bagian Belakang Taman Krida Budaya



Gambar 4.24. Pengembangan pada bagian belakang Taman Krida Budaya
Sumber: Google Earth, 2009

Pengembangan dilakukan di bagian belakang Taman Krida Budaya, dengan memanfaatkan lahan kosong dan meningkatkan fungsi kawasan yang telah mulai hilang. Pemekaran dilakukan sebagian besar mengambil lahan kosong di bagian barat dan belakang. Sedangkan di bagian timur untuk merevitalisasi bangunan yang sekarang tidak berfungsi dengan baik.

Kelebihan pengembangan yang jika dilakukan pada bagian belakang, antara lain:

- a) Mudah mengalokasi kawasan yang kurang berfungsi
- b) Merevitalisasi kawasan yang tidak/ kurang berfungsi
- c) Mengelola area yang belum berfungsi untuk dijadikan bangunan
- d) Memperluas kawasan untuk menampung aktivitas baru dari bangunan sebelumnya
- e) Tidak mengganggu penggunaan jalan Soekarno Hatta secara berlebihan.

Kelemahan pengembangan yang jika dilakukan pada bagian ini, antara lain:

- a) Pemekaran dilakukan ke belakang, mengakibatkan perhatian masyarakat tetap seperti bangunan asalnya
- b) Menggunakan lahan yang terlalu luas.

Proses perancangan kembali Taman Krida Budaya untuk menjadi sebuah Pusat Kreativitas Seni dan Budaya harus dengan benar memperhatikan kondisi lingkungan pada saat ini. Pengembangan dilakukan sebagai jalan meningkatkan dan mengembalikan fungsi dari Taman Krida Budaya. Pengembangan dilakukan dengan melakukan penambahan area di bagian belakang Taman Krida Budaya. Pemilihan lokasi tersebut memiliki berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan pengembangan yang dilakukan pada sekitar jalan Sokarno Hatta.

Bangunan baru akan lebih dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar terutama jalur transportasi pada jalan Soekarno Hatta dapat berjalan dengan lancar. Pada pengembanagn ini akan lebih memfungsikan lahan kosong maupun lahan yang pada sekarang ini tidak berfungsi secara optimal.

4.1.6 Kesimpulan

Perancangan pada area Taman Krida Budaya sangat perlu dilakukan. Banyak faktor yang mendasari perlu sebuah peremajaan pada kawasan ini, antara lain:

- a. Tidak dapat menampung kegiatan ekonomi kemersial yang dilakukan masyarakat sekitar
- b. Hanya digunakan sebagai fasilitas rekreatif mayarakat sekitar pada hari libur, itupun hanya digunakan pada waktu yang terbatas
- c. Tidak dapat menyesuaikan dengan aktifitas baru karena tidak direncanakan sebelumnya pada perancangannya
- d. Akses yang terblokir, sehingga perlu penyesusian dengan lingkungan
- e. Bangunan yang digunakan hanya pendopo sebagai tempat kegiatan
- f. Fungsi bangunan pendukung tidak maksimal atau bahkan tidak berjalan

Permasalahan tersebut merupakan gambaran kondisi yang ada pada Taman Krida Budaya. Oleh karena itu, pengembalian fungsi kawasan perlu dilakukan dengan jalan perancangan kembali Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya di kota Malang.

4.2 Analisis Tapak

4.2.1 Analisis Syarat Lokasi

Perancangan sebuah bangunan perlu memahami lokasi di mana bangunan tersebut dibangun nantinya. Dalam pembangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya ini perlu mempertimbangkan berbagai hal tentang lokasi tapak bangunan. Pembangunan kawasan ini merupakan peremajaan yang akan dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi dari Taman Krida Budaya dengan nuansa yang lebih menarik. Kawasan ini nantinya akan digunakan sebagai salah satu *landmark* kota Malang dan sebagai tempat pengenalan, pemeliharaan dan pelestarian seni dan budaya daerah, khususnya seni dan budaya Jawa Timur. Dengan kata lain, bangunan ini digunakan sebagai sarana edukatif untuk mendukung perkembangan seni dan budaya Jawa Timur dan sebagai fasilitas penyalur kreativitas masyarakat. Pemilihan lokasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain:

a. Kota Malang sarat akan nilai sejarah

Kota Malang merupakan salah satu kota peninggalan Belanda dengan berbagai jenis karya seni yang ditinggalkan. Berbagai potensi akan peninggalan nilai sejarah membuat kota ini dikenal luas di nusantara.

b. Kota Malang berkembang sebagai kota pendidikan

Semakin berkembangnya Perguruan Tinggi yang terdapat di kota Malang semakin memudahkan penyampaian seni dan budaya. Dengan suasana yang modern akan memberikan pengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Selain

nantinya digunakan sebagai tempat rekreatif, kawasan ini sarat akan nilai-nilai edukatif.

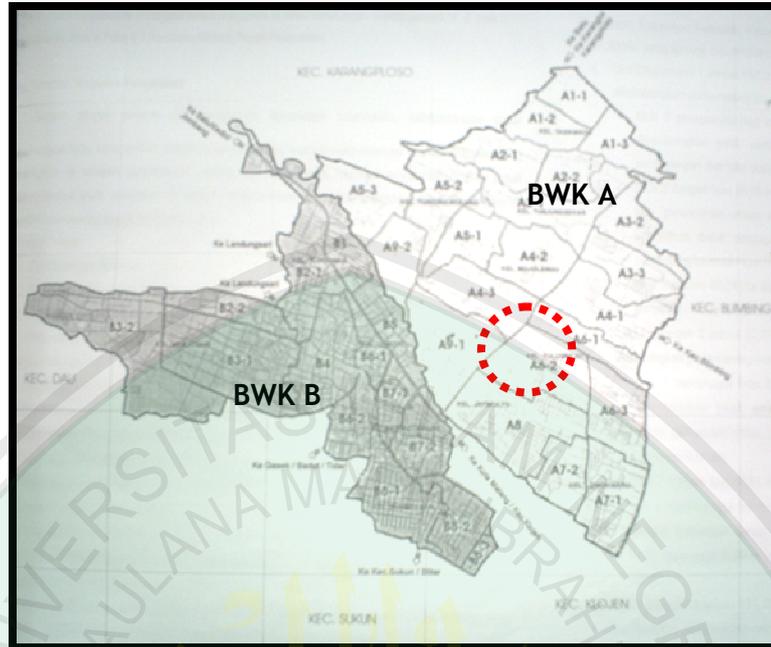
c. Kemudahan menghidupkan potensi kawasan

Perancangan kembali sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dirasakan akan lebih dapat menghidupkan kondisi bangunan sebelumnya. Bangunan sebelumnya adalah Taman Krida Budaya yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian di Jawa Timur. Potensi dari bangunan sebelumnya akan lebih mudah ditingkatkan dengan memasukkan nilai-nilai yang selaras dengan perkembangan zaman.

d. Lokasi terletak di pusat kota

Melihat lokasinya yang terletak di jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu koridor terbesar di kota Malang. Kawasan ini dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung kegiatan masyarakat. Dengan lokasinya yang berada di pusat kota memudahkan calon penunjang untuk menikmati pusat Kreativitas Seni dan Budaya ini.

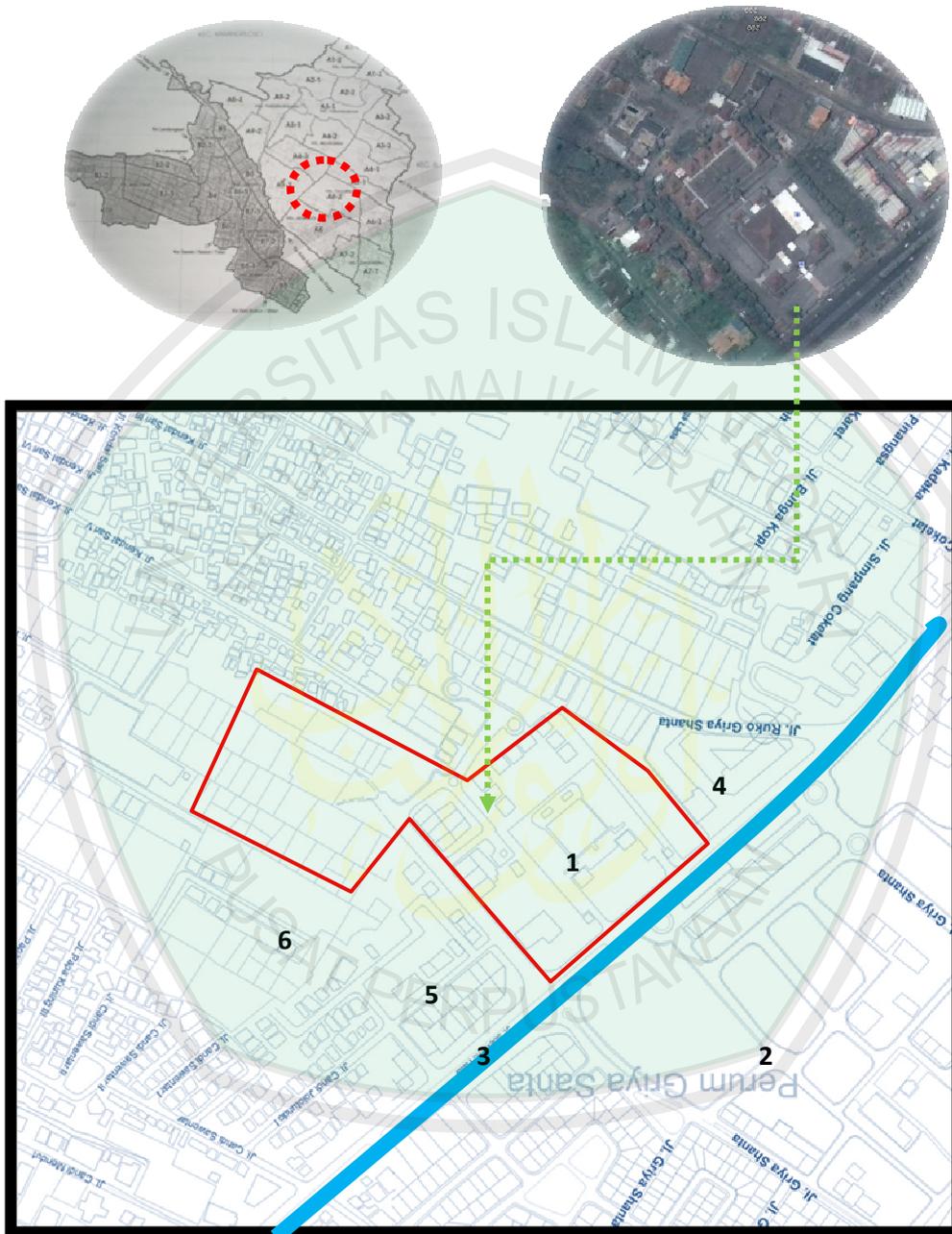
Perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan sebuah peremajaan yang dilakukan pada Taman Krida Budaya. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan kurang berfungsinya bangunan yang ada sekarang. Taman Krida Budaya kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat secara umum, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan selama ini.



Gambar 4.25. lokasi tapak dalam wilayah kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

Kompleks Taman Krida Budaya terletak di kota Malang, tepatnya kelurahan Tulusrejo, kecamatan Lowokwaru. Pembagian wilayah menurut Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) kecamatan Lowokwaru, kawasan ini terletak pada BWK A.

4.2.2 Lokasi Tapak



LEGENDA:

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Lokasi Tapak | 2. Perumahan Griya Shanta |
| 3. Jalan Soekarno Hatta | 4. Ruko |
| 5. Pertokoan | 6. Perumahan Griya Permata |

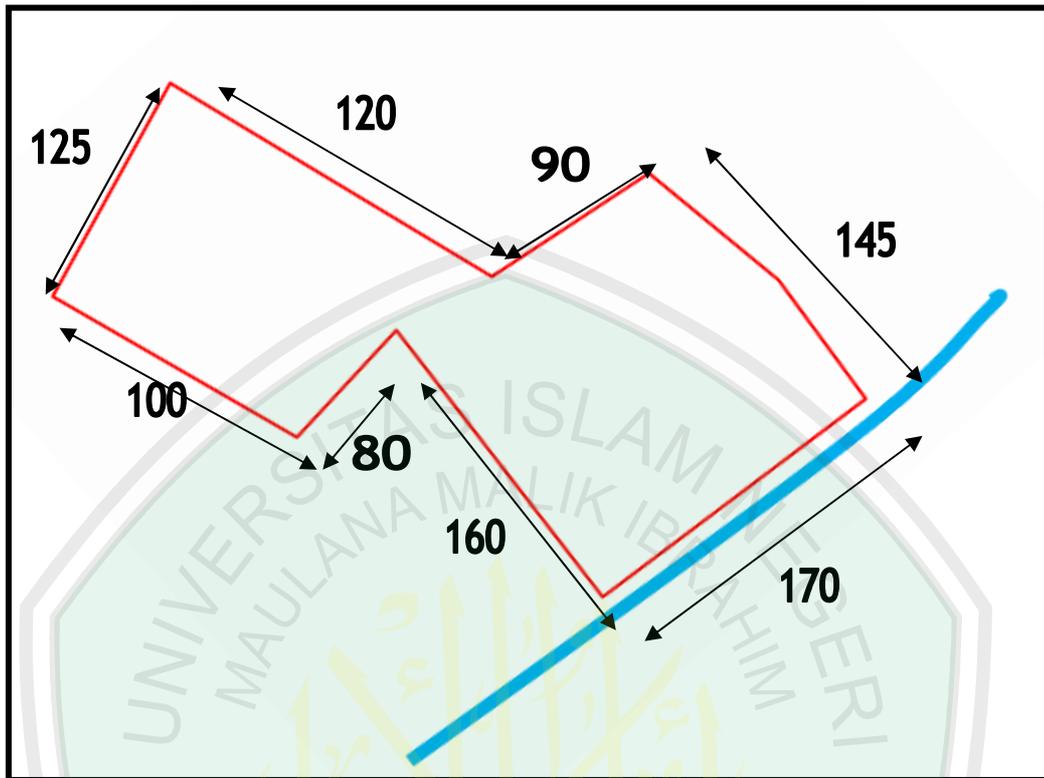
Gambar 4.26. Lokasi Tapak
Sumber: Hasil analisis, 2009

Lokasi tapak perancangan terletak di jalan Soekarno Hatta, dengan bangunan sebelumnya sebagai Taman Krida Budaya. Batas-batas kawasan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kompleks ruko dan perumahan
- Sebelah Timur : Perumahan Griya Permata
- Sebelah Selatan : Komplek ruko dan permukiman
- Sebelah Barat : Jl. Soekarno Hatta dan kompleks ruko



Gambar 4.27. Batas-batas tapak
Sumber: Hasil analisis, 2009



Gambar 4.28. Lahan yang digunakan
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- Luas Lahan : ± 38.565,9 m²
- Koefisien Dasar Bangunan(KDB) : 75 – 85 %
- Ketinggian bangunan maksimal : Tiga lantai / 15 meter
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 6 meter

4.2.3 Pencapaian Site / Aksesibilitas

a. Kondisi Eksisting

Sarana transportasi menuju kawasan cukup mudah dengan menggunakan angkot maupun kendaraan pribadi. Kawasan jalan Soekarno Hatta merupakan salah satu koridor utama di kota Malang. Dengan jalan yang cukup lebar termasuk

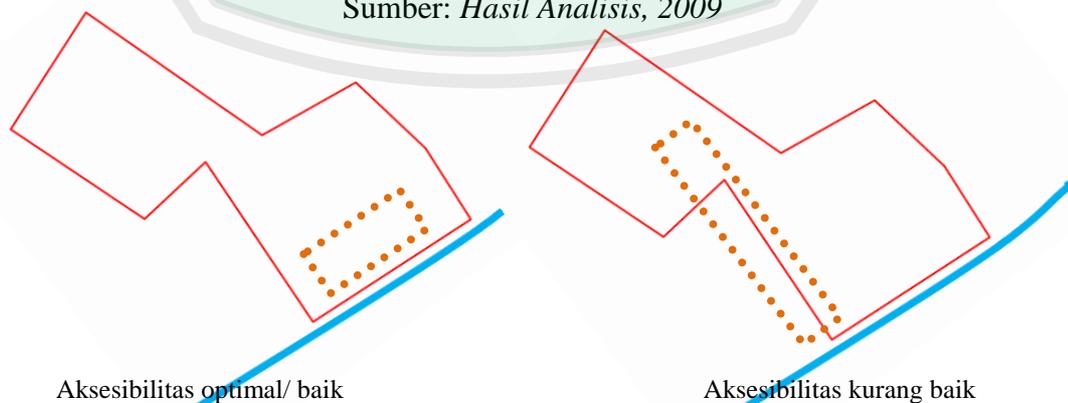
dalam jalan arteri sekunder. Pencapaian menuju kawasan cukup mudah, dapat dicapai dengan menggunakan alat kendaraan umum maupun pribadi. Sepanjang jalan ini juga memudahkan bagi pejalan kaki karena adanya pedestrian/ trotoar.



Gambar 4.29. Sarana transportasi pada kawasan.
Sumber: Hasil Analisis, 2009



Gambar 4.30. Kondisi eksisting
Sumber: Hasil Analisis, 2009



Gambar 4.31. Sirkulasi tapak
Sumber: Hasil Analisis, 2009

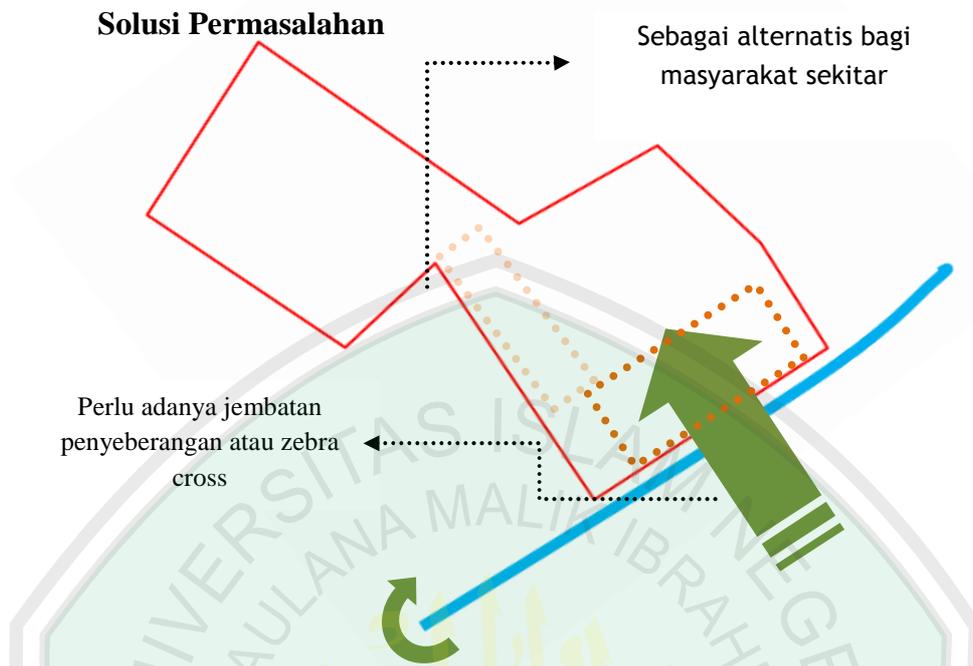
- a) Merupakan jalan **kolektor sekunder** sepanjang jalan Soekarno Hatta
- b) Merupakan jalan lokal primer yang menghubungkan jalan Soekarno Hatta dengan perumahan penduduk.

Aksesibilitas pada area ini dapat dicapai dari dua jalan, yaitu dari arah depan maupun arah samping.

b. Analisis

Perancangan sebuah kawasan bagi masyarakat umum harus memperhatikan berbagai faktor, salah satunya aksesibilitas yang digunakan. Terdapat berbagai potensi dan permasalahan, antara lain:

- a) Koridor jalan Soekarno Hatta mempunyai bentangan yang cukup lebar dengan aktivitas transportasi yang padat, sehingga pengguna bangunan mangalami kesulitan untuk menuju ke lokasi, khususnya bagi mereka pejalan kaki.
- b) Perlu adanya jembatan penyeberangan untuk mendukung aktivitas pejalan kaki khususnya.
- c) Letak kawasan ini diperuntukan untuk kawasan perdagangan dan jasa, karena itu aktivitas yang ada sangat padat sehingga sering terjadi kecelakaan.
- d) Kawasan ini dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum, berjalan kaki, kendaraan pribadi untuk mendukung fungsi sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dalam skala regional.



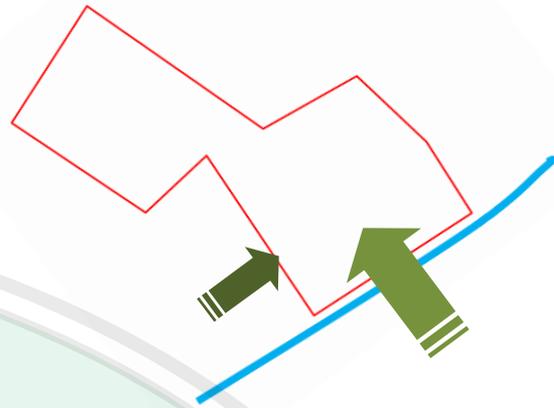
Gambar 4.32. Solusi permasalahan
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- e) Melihat arus kendaraan yang cukup padat pada kawasan Soekarno Hatta perlu adanya penempatan jembatan penyeberangan atau zebra cross. Para pejalan kaki membutuhkan keamanan untuk menuju bangunan ini.



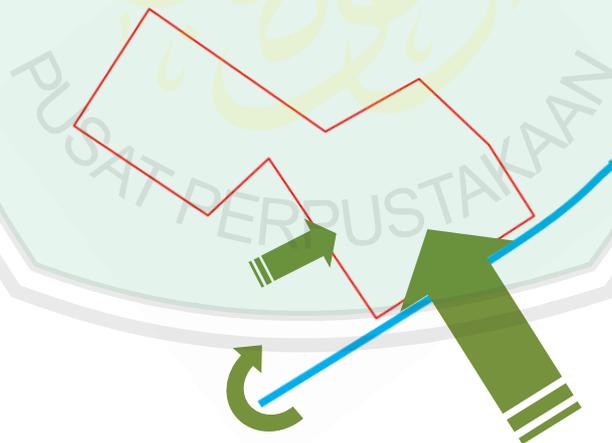
Gambar 4.33. Transportasi Pada Tapak
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- f) Selain menggunakan akses utama menuju kawasan, perlu adanya area alternatif untuk mengurangi tingkat kendaraan yang menuju kawasan ini.



Gambar 4.34. Penempatan sirkulasi alternatif dari area timur lokasi
Sumber: Hasil analisis, 2009

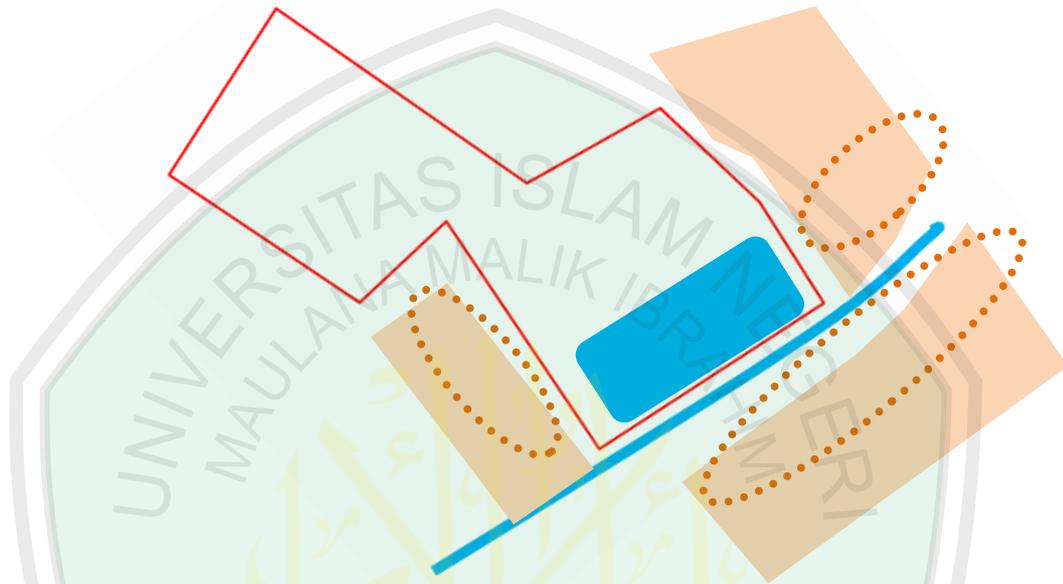
- g) Menyesuaikan dengan losai yang memiliki arus sirkulasi padat perlu adanya alternatif bentuk sirkulasi yang digunakan menuju kawasan untuk mendukung fungsi kegiatan dari bangunan. Bentuk sirkulasi yang digunakan dengan sirkulasi langsung bagi mereka pejalan kaki dan sirkulasi berputar untuk mereka yang menggunakan kendaraan.



Gambar 4.35. alternatif masuk
Sumber: Hasil analisis, 2009

- h) Kondisi kawasan yang diperuntukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa mengakibatkan kawasan cukup ramai dari kendaraan yang berlalu-

lalang. Untuk mencegah terjadinya kemacetan pada kawasan ini perlu dilengkapi sarana parkir langsung yang mudah untuk tetap menjaga aktivitas lalu lintas pada jalan Soekarno Hatta.



Gambar 4.36. Kawasan padat aktivitas lalu-lalang
Sumber: Hasil analisis, 2009

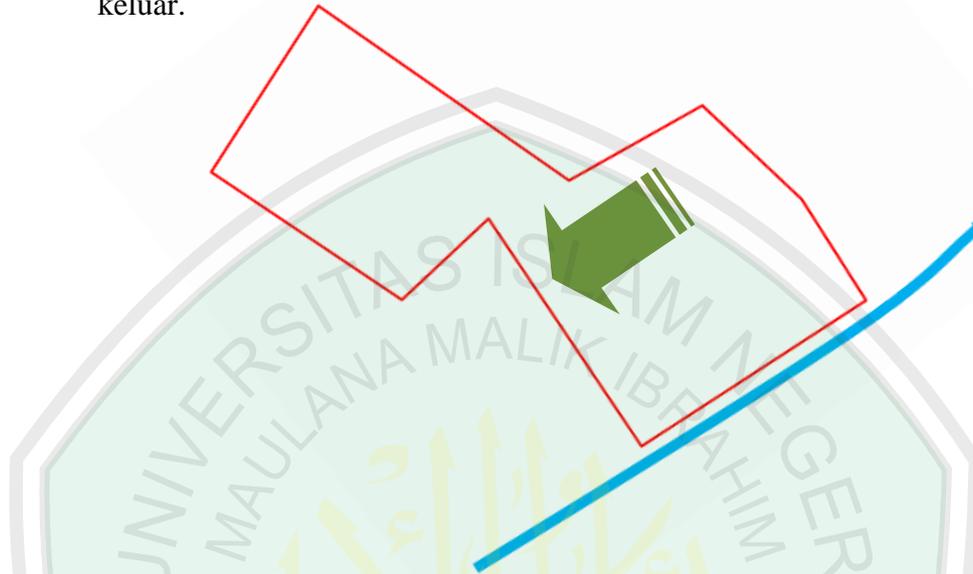
Dengan adanya area parkir langsung yang luas akan mengurangi kemacetan yang diakibatkan bangunan.

- i) Pedestrian digunakan untuk mendukung sirkulasi lingkungan sekitar lokasi dan juga akses menuju kawasan. Dengan rencana dasar antara 1 – 1,5 meter.



Gambar 4.37. Penghubung kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

- j) Exit atau pintu keluar ke daerah yang memiliki intensitas sirkulasi yang tidak terlalu tinggi. Pada sebelah timur lokasi digunakan sebagai pintu keluar.



Gambar4.38. Pintu keluar bangunan
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.4 Sirkulasi

a. Kondisi Eksisting

Bangunan Taman Krida Budaya memiliki aspek penunjang yang ada untuk mendukung kenyamanan dari sirkulasi. Tetapi aspek tersebut kurang terlihat karena tidak ada pembeda yang digunakan untuk memisahkan sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan.



Gambar 4.39. Tidak adanya pembedaan jalur sirkulasi
Sumber: Hasil analisis, 2009

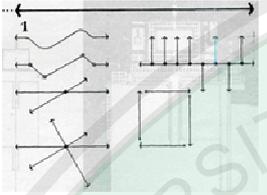
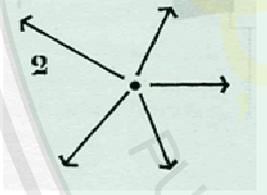
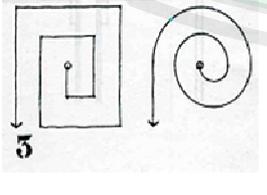
b. Analisa

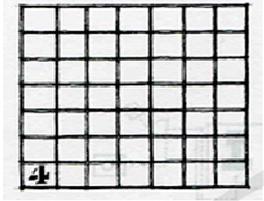
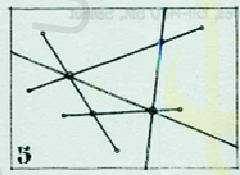
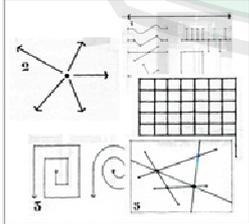
Pengembangan Taman Krida Budaya nantinya menggunakan dua jenis sirkulasi, yaitu sirkulasi bagi pejalan kaki maupun pengunjung yang menggunakan kendaraan. Perbedaan jalur sirkulasi pada kawasan terlihat dari adanya pedestrian khusus bagi pejalan kaki khususnya. Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan sebuah kawasan publik dengan fungsi sebagai tempat kegiatan apresiasi kesebian dan budaya daerah maupun modern. Sebuah kawasan publik harus dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan tersebut, khususnya bagi pengunjung bangunan tersebut. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam perancangan sebuah kawasan publik, antara lain:

- a) Membeberikan kenyamanan bagi pengguna
- b) Fleksibilitas sirkulasi pada bangunan
- c) Memberikan kesan visual agar tidak memberikan kebosanan bagi pengunjung.

Pola sirkulasi nantinya yang harus diperhatikan untuk sebuah perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Pola sirkulasi diterapkan pada bagian dalam maupun sirkulasi kawasan. Perancangannya memperhatikan dan menerapkan pola yang sudah ada dengan mempertimbangkan segala kelebihan dan kekurangan yang ada.

Tabel 4.2 Sirkulasi ruang yang digunakan

No	Pola sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1	 <p data-bbox="459 824 544 857">Linier</p>	<p data-bbox="655 461 991 712">Pola yang memberikan kenyamanan dengan langsung menuju pada obyek yang diinginkan.</p> <p data-bbox="655 748 991 999">Pola ini memberikan kelancaran dengan pergerakan secara berurutan/sistematis.</p>	<p data-bbox="1013 461 1401 640">Pola ini akan memberikan kesan membosankan pada kawasan / bangunan.</p>
2	 <p data-bbox="459 1346 544 1379">Radial</p>	<p data-bbox="655 1052 991 1303">Memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk menelusuri setiap sudut kawasan.</p>	<p data-bbox="1013 1052 1401 1303">Pola ini apabila tidak ditata dengan baik akan memberikan kebingungan pada pengunjung.</p>
3	 <p data-bbox="459 1715 544 1749">Spiral</p>	<p data-bbox="655 1422 991 1673">Mengarahkan pengunjung untuk menelusuri setiap bagian kawasan.</p>	<p data-bbox="1013 1422 1401 1673">Pengunjung akan merasa bosan jika tidak ada jalan alternatif untuk memotong sirkulasi</p>

4	 <p>Grid</p>	<p>Setiap sisi bangun dapat dikurangi oleh pengunjung.</p>	<p>Bagian kawasan tidak akan dijangkau pengunjung karena banyaknya sirkulasi yang digunakan. Hal tersebut akan membingungkan pengunjung khususnya dan menyulitkan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola.</p>
5	 <p>Jaringan</p>	<p>Memberikan alternatif sirkulasi yang akan memberikan suasana untuk terus bergerak dan setiap sisi kawasan dapat dijangkau oleh pengunjung.</p>	<p>Menyulitkan pengunjung bila tidak dilengkapi petunjuk yang jelas</p>
6	 <p>Komposit</p>	<p>Memberikan alternatif dengan memadukan pola sirkulasi yang ada</p>	<p>Bila diterapkan semuanya akan membingungkan pergerakan pengunjung dan juga pihak pengelola.</p>

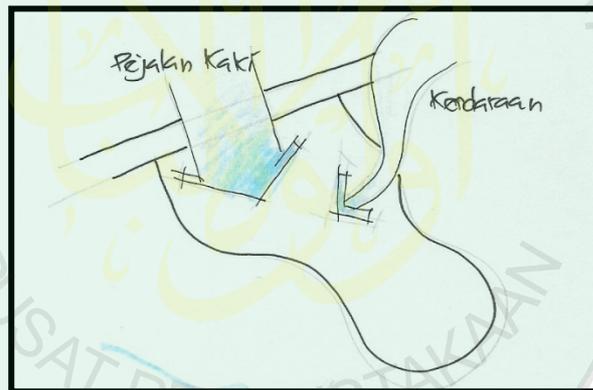
Sumber: Ching

Solusi dari berbagai permasalahan yang nantinya dilakukan, antara lain:

a) Pengaturan jalur sirkulasi yang jelas

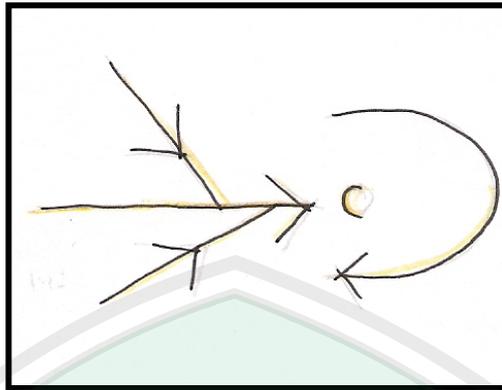
Prioritas yang diutamakan adalah memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung untuk menikmati sarana yang terdapat pada kawasan ini.

Bagi pejalan kaki sangat membutuhkan jalur yang jelas agar tidak terganggu dengan para pengguna kendaraan bermotor. Pengguna kendaraan hanya sampai pada tempat parkir sebagai tempat pemberhentian. Jalur entrance nantinya digunakan berbeda bagi mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memecah kepadatan lalu lintas menuju bangunan dan mengurangi dampak kemacetan dari bangunan.



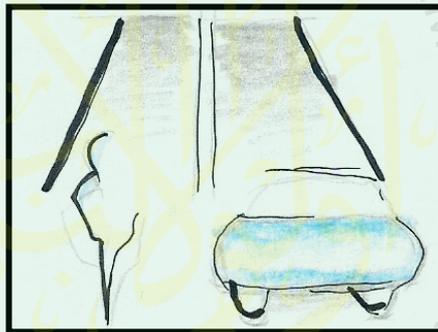
Gambar 4.40. Pembedaan jalur masuk pengunjung
Sumber: Hasil analisis, 2009

Pola sirkulasi yang digunakan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dengan memadukan pola linier, jaringan, dan spiral. Pemilihan ini dilakukan agar setiap sisi kawasan dapat dijangkau oleh pengunjung dan memberikan kemudahan dalam pengelolaan kawasan.



Gambar 4.41. Penggabungan pola sirkulasi tapak
 Sumber: Hasil analisis, 2009

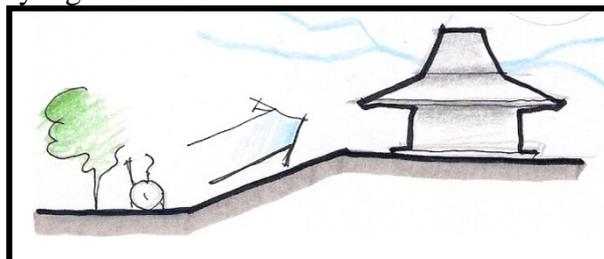
- b) Perbedaan sirkulasi juga terlihat dari jalur sirkulasi bagi pengelola dan juga pengunjung Pusat Kreativitas Seni dan Budaya nantinya.



Gambar 4.42. jalur sirkulasi pada bangunan yang berbeda fungsi
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- c) Penggunaan ramp bagi orang bivarabel/ *bivable person*

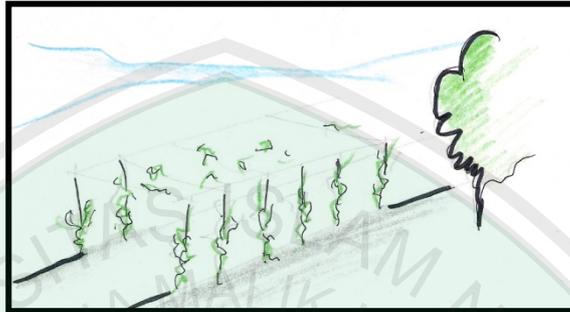
Kenyamanan ditujukan juga bagi mereka yang kurang mempunyai kesehatan yang normal/ cacat.



Gambar 4.43. Sirkulasi orang cacat
 Sumber: Hasil analisis, 2009

d) Vegetasi peneduh

Vegetasi ini digunakan untuk melindungi pengunjung dari terik dan panas matahari agar para pengunjung tetap mendapatkan kenyamanan.



Gambar 4.44. Vegetasi untuk memberikan kenyamanan
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.5 Iklim

4.2.5.1 Suhu

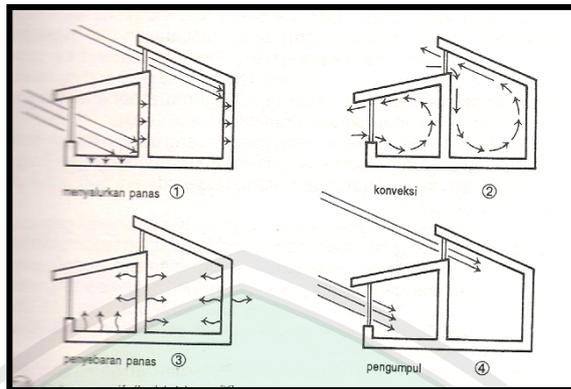
a. Kondisi Eksisting

Besaran iklim pada lokasi tapak antara 23 – 27 derajat Celcius. suhu yang ada sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna di dalamnya. Bangunan yang dirancang harus memperhatikan kondisi suhu lokasi agar tetap mendapatkan kenyamanan.

b. Analisis

Dalam mengatasi permasalahan suhu pada bangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya, antara lain:

- a) Memberikan bukaan pada bangunan sesuai dengan proporsi bentuk bangunan.



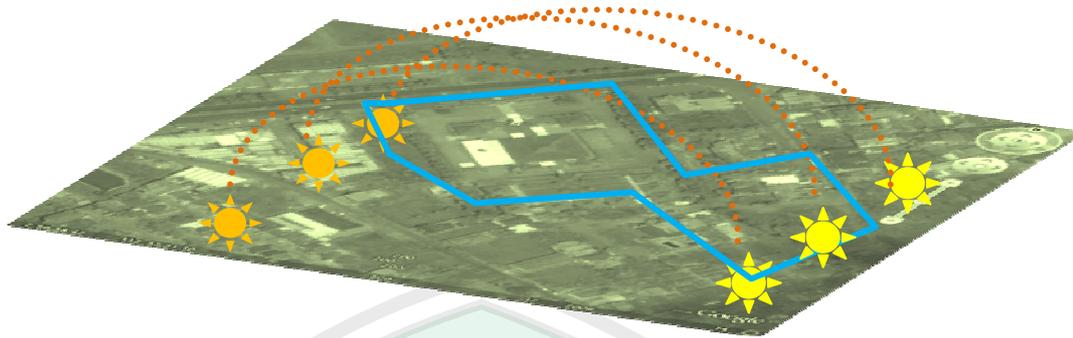
Gambar 4.45. Penghawaan alami
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- b) Memilih material alami sebagai material pokok. Pemilihan material alam sebagai meningkatkan nilai lokalitas juga sangat sesuai dengan iklim lokasi sekitar.
- c) Penataan orientasi bangunan. Penataan bangunan dari arah matahari dan angin merupakan faktor yang paling berpengaruh untuk mengontrol suhu dalam bangunan.
- d) Penambahan atau pembuatan segi arsitektural pada bangunan.

4.2.5.2 Matahari

a. Kondisi Eksisting

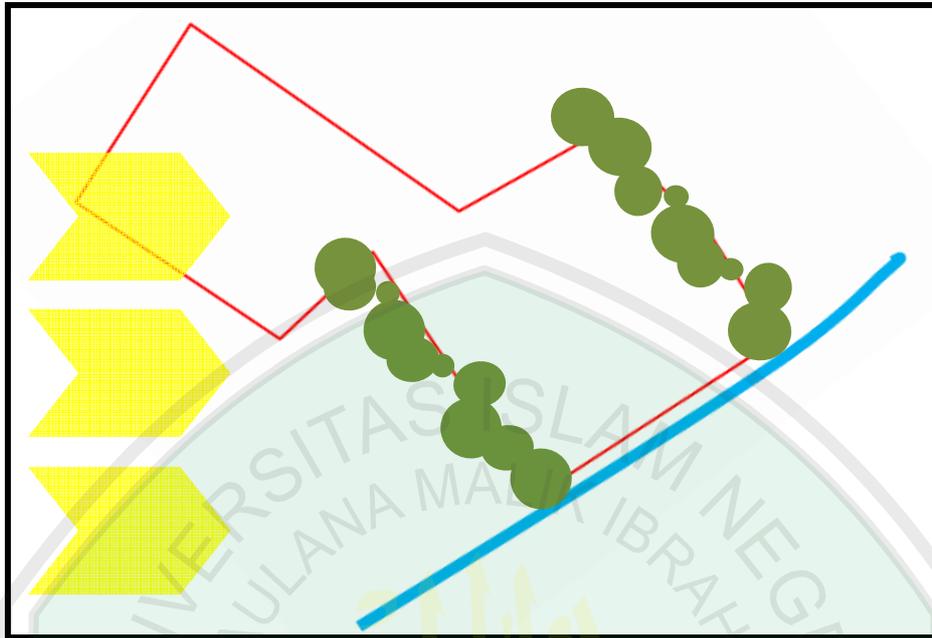
Seperti pada daerah pada khatulistiwa umumnya sinar matahari yang didapat di kawasan ini cukup besar. Analisa matahari digunakan untuk memberikan kenyamanan yang diakibatkan adanya bangunan. Kenyamanan yang didapatkan dengan memperhatikan orientasi terbesar datang dan terbenamnya matahari. Lokasi tapak mempunyai potensi dengan kemiringan yang digunakan sebagai alat untuk meminimalisir panas yang ditangkap oleh bangunan. Kemiringan tapak dari arah terbitnya matahari sebesar 45° .



Gambar 4.46. Orientasi matahari pada tapak
 Sumber: Hasil analisis, 2009

Bangunan yang ada berdiri melintang terhadap datangnya sinar matahari, menyebabkan bangunan mendapatkan penerangan yang merata pada setiap sisinya. Tetapi terdapat kekurangan dalam perancangan sebelumnya. Faktor yang paling kentara yaitu kurang adanya vegetasi untuk menyaring sinar matahari, khususnya pada saat sore hari. Pada waktu sore intensitas sinar yang ditangkap suatu bangunan yang tinggi, dengan demikian memerlukan penghalang untuk meminimalisir panas yang didapat.

Letaknya yang tegak lurus dengan arah matahari mengakibatkan bangunan ini mendapatkan sinar yang berlebih pada setiap waktunya. Pada pagi hari mendapatkan sinar yang cukup dengan penghalang vegetasi pada sisi timur. Vegetasi digunakan sebagai partisi untuk menghalangi terik sinar matahari yang berlebih. Kesamaan terjadi pada bagian barat dengan adanya vegetasi sebagai filter dari debu dan terik sinar matahari pada saat sore hari.



Gambar 4.47. Vegetasi untuk mengurangi panas
Sumber: Hasil analisis, 2009

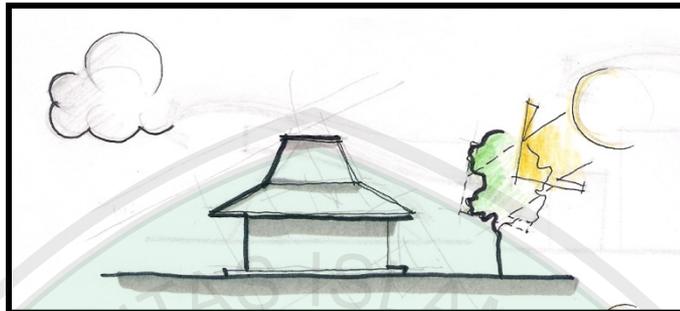
b. Analisis

Permasalahan yang ditemukan pada lokasi dapat diatasi dengan berbagai jalan. Pada perancangan terlebih dahulu memperhatikan kondisi lokasi bangunan. Solusi disan yang nantinya dilakukan dengan alternatif, antara lain dengan memperhatikan tata letak vegetasi, bangunan pendukung maupun pertisi untuk mengurangi panas dan terik matahari.

a) Vegetasi

Penataan vegetasi dalam sebuah perancangan harus diperhatikan. Vegetasi dapat berfungsi untuk mengurangi permasalahan yang terjadi pada lokasi bangunan. Vegetasi yang terdapat pada kawasan Taman Krida Budaya hanya terdapat pada sisi timur dan barat dengan letak yang relatif jauh dari

bangunan. Hal ini menyebabkan banyak panas matahari yang masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.48. Vegetasi untuk mengurangi panas matahari
Sumber: Hasil analisis, 2009

b) Partisi

Penempatan partisi digunakan sebagai penghalang masuknya sinar berlebih yang diterima pada waktu pagi dan sore hari. Partisi dapat menggunakan dinding maupun bahan lain yang mendukung untuk mengurangi panas dan terik matahari yang masuk ke dalam bangunan.

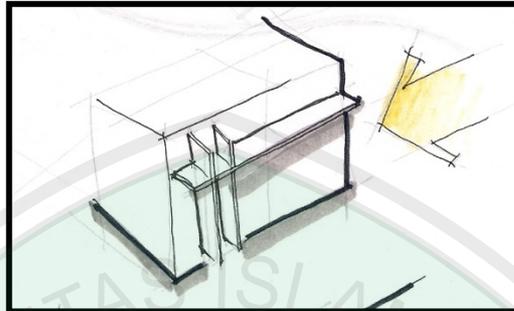


Gambar 4.49. Partisi sebagai alternatif pengganti vegetasi
Sumber: Hasil analisis, 2009

c) Shading Device

Shading device merupakan sistem dalam berarsitektur dengan menggunakan pelindung pada sebuah bangunan. Unsur ini merupakan

bagian langsung dari sebuah bangunan yang direncanakan sebelumnya. penerapannya dapat menggunakan sosoran.

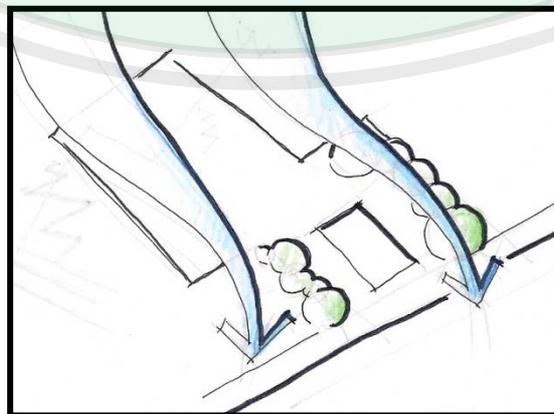


Gambar 4.50. Shading device
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.5.3 Angin

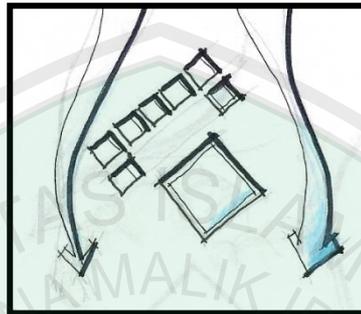
a. Kondisi Eksisting

Kawasan Taman Krida Budaya berada di kota Malang yang terletak pada ketinggian lebih dari 400 dari permukaan laut. Jenis angin yang ada pada kawasan tersebut adalah angin darat dan angin laut. bangunan yang ada pada kawasan tersebut berdiri tidak tegak lurus dengan arah angin. Sumber angin yang paling kuat terjadi pada saat musim kemarau antara bulan april – september. Angin tersebut merupakan angin kering.



Gambar 4.51. Pergerakan angin pada kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

Kondisi tapak sangat mendukung penghawaan pada bangunan tersebut baik bagi lingkungan maupun bagi bangunan tersebut. Arah angin yang datang diteruskan melalui bentuk yang aerodinamis dari bangunan Taman Krida Budaya.



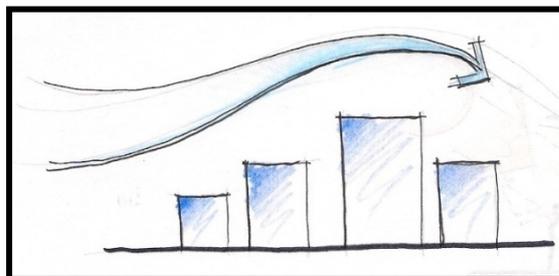
Gambar 4.52. Pergerakan angin pada tapak
Sumber: Hasil analisis, 2009

b. Analisis

Permasalahan yang muncul sangat beragam, walaupun telah memiliki potensi yang mendukung arah datangnya angin. Pada sebuah bangunan harus memperhatikan lingkungan maupun bentuk dari bangi bangunan tersebut.

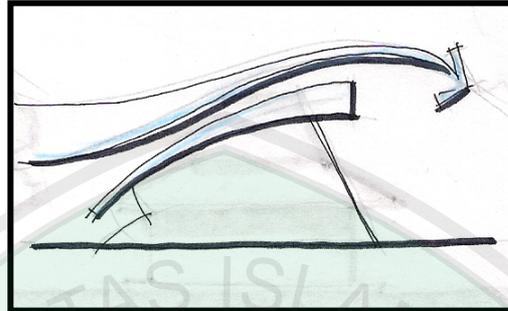
Solusi yang digunakan dalam permasalahan, antara lain:

- a) Ketinggian bangunan, penataan tinggi trendah pada sebuah kawasan bangunan merupakan solusi untukn mengurangi permasalahan yang disebabkan dari angin yang berhembus. Tinggi rendah bangunan akan mengatur aliran angin yang datang.



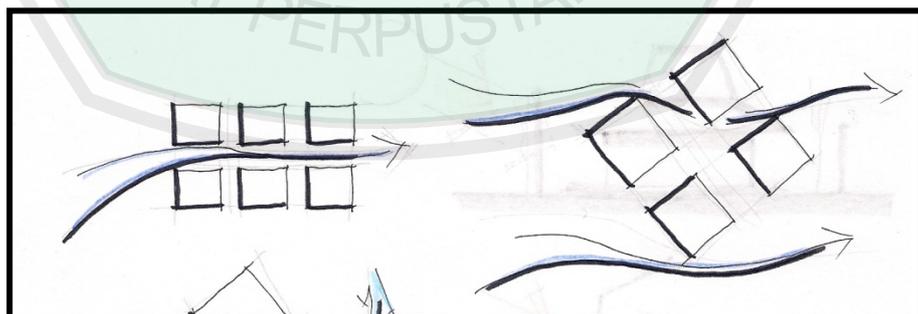
Gambar 4.53. Penataan ketinggian bangunan
Sumber: Hasil analisis, 2009

- b) Bentuk bangunan, bentukan bangunan harus dapat mengurangi beban angin. Bentuk yang digunakan harus dapat meneruskan laju angin.



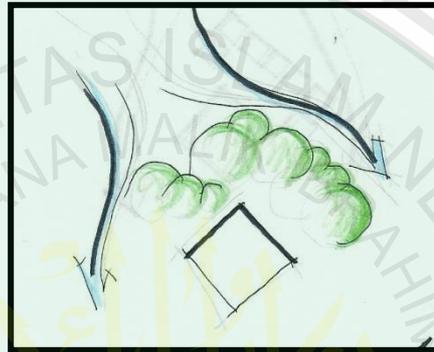
Gambar 4.54. Bentuk bangunan mempermudah aliran angin
Sumber: Hasil analisis, 2009

- c) Tata massa kawasan, dalam bangunan bermassa, penataan massa sangat diperhatikan guna mengantisipasi masalah. Benturan yang terjadi dari angin antar bangunan akan mempengaruhi kelayakan dari penataan sebuah kawasan. Terjadinya pemutaran angin akan mengganggu pengguna pada kawasan tersebut. Penataan dilakukan untuk melancarkan laju angin yang ditimbulkan dari kumpulan masa bangunan dan mengurangi intensitas angin yang terbentuk.



Gambar 4.55. Pola massa harus bersifat mengalirkan udara
Sumber: Hasil analisis, 2009

- d) Vegetasi, penempatan vegetasi merupakan solusi untuk mencegah hembusan angin yang kencang. Vegetasi digunakan untuk membelokkan laju angin maupun menyaring hembusan angin yang cukup besar. Jenis vegetasi yang digunakan harus mendukung proses yang dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi.



Gambar 4.56. Vegetasi untuk membelokkan angin
Sumber: Hasil analisis, 2009

- e) Partisi, penggunaan partisi seperti fungsi dari vegetasi yaitu membelokkan dan menaring angin yang tidak terlalu diperlukan dalam bangunan.

4.2.5.4 Topografi

a. Kondisi Eksisting

Pada kawasan tapak memiliki tanah yang berkontur. Pada bagian belakang atau lahan pengembangan memiliki permukaan tanah yang lebih rendah. Pemaksimalan kawasan dilakukan untuk mengatur aliran air pada bangunan dan sistem bangunan tersebut.



Pergerakan air pada tapak mengikuti model kontur yang mana pada bagian belakang lebih rendah

Gambar 4.57. Kemiringan kontur pada bagian belakang
 Sumber: Hasil analisis, 2009

b. Analisis

Perlu dilakukan penanganan untuk mencegah terjadinya permasalahan pada bangunan ini. Dengan melakukan beberapa analisis, antara lain:

- a) Pembuatan daerah resapan pada bagian belakang/ lahan pengembangan



Dengan mengurangi lahan terbangun yang terdapat pada area pengembangan.

Gambar 4.58. Pengurangan lahan terbangun
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- b) Memaksimalkan potensi tapak, dengan memanfaatkan sungai yang berada di belakang kawasan.



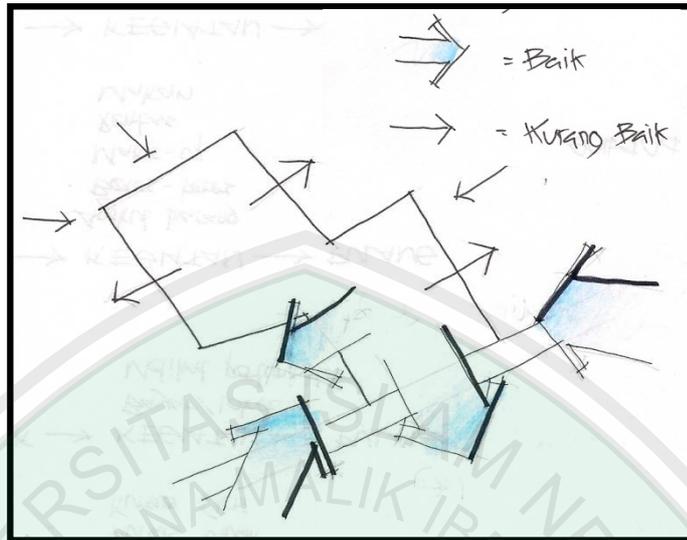
Gambar 4.59. Air dialirkan pada sungai
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.6 Potensi Tapak

4.2.6.1 View

a. Kondisi Eksisting

View yang paling utama adalah menghidupkan kembali fungsi dari Taman Krida Budaya sebagai salah satu landmark kota Malang dengan masih menganut khasanah perancangan sebelumnya. Kawasan Taman Krida memiliki potensi yang telah diperhatikan pada perencanaan sebelumnya. Arah bangunan yang mengarah ke gunung, merupakan unsur yang paling potensial. Bangunan ini mengarah ke barat laut yang berhadapan dengan jalan Soekarno Hatta yang digunakan sebagai jalur utama transportasi di kota Malang.



Gambar 4.60. Kondisi eksisting view
 Sumber: Hasil analisis, 2009

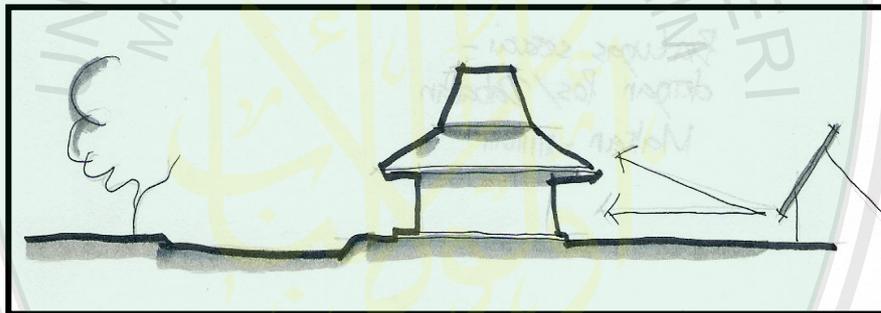
- a) **Pandangan ke luar,** bangunan sekitar kawasan memiliki ketinggian 1-3 lantai. Ketinggian yang dibentuk dari lingkungan tersebut tidak merata dan menghalangi pandangan ke arah gunung, khususnya bagi bangunan yang berada di sebelah utara. Bentuk yang dimiliki bangunan sangat beragam yang tidak mempunyai unsur pengikat antar bangunan. Bangunan pada kawasan ini umumnya digunakan sebagai tempat perdagangan dan kebutuhan sehari-hari. Bentuk yang ditimbulkan dari bangunan-bangunan di sekitar Taman Krida Budaya dapat mengganggu fungsi dari peremajaan nantinya.
- b) **Pandangan ke dalam,** arah pandangan menuju kawasan tapak kurang mendukung. Masyarakat kurang memperhatikan letak dari bangunan lama yang kalah bersaing dengan bangunan di sekitar lokasi. Bentuk bangunan yang terdapat di sekitar lokasi tapak sangat mengganggu pandangan ke

dalam kawasan. Permasalahan lain yang timbul adalah penataan vegetasi yang kurang mendukung sehingga dapat mengganggu fungsi bangunan secara keseluruhan.

b. Analisis

Permasalahan yang ditimbulkan dapat mengganggu pandangan dari dalam kawasan maupun luar kawasan, agar dapat berfungsi dengan baik maka perlu dilakukan solusi, antara lain:

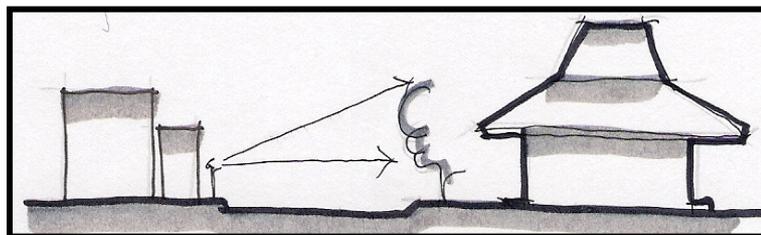
- a) **Solusi ke luar**
 - o Perhatikan ketinggian bangunan dengan lingkungan sekitar



Gambar 4.61. Solusi ke luar
Sumber: Hasil analisis, 2009

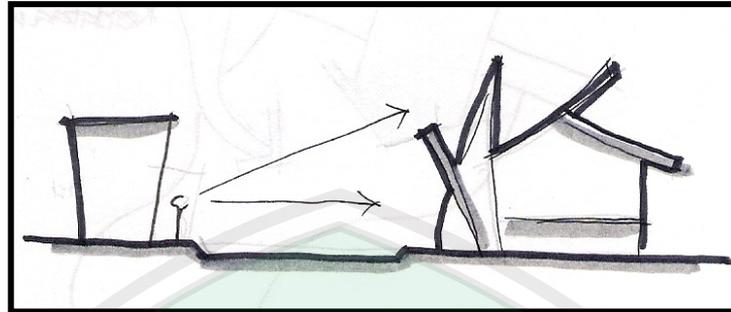
- b) **Solusi ke dalam**
 - o Bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.
 - o Memperhatikan jarak bangunan dengan jalan atau memperhatikan

Garis Sempadan Bangunan yang digunakan.



Gambar 4.62. Jarak dengan GSB
Sumber: Hasil analisis, 2009

- o Menonjolkan bentuk bangunan baru



Gambar 4.63. Bentuk bangunan yang menonjol
Sumber: Hasil analisis, 2009

- o Ketinggian vegetasi diperhatikan untuk pelindung area privasi.



Gambar 4.64. Vegetasi sebagai pelindung
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.6.2 Vegetasi

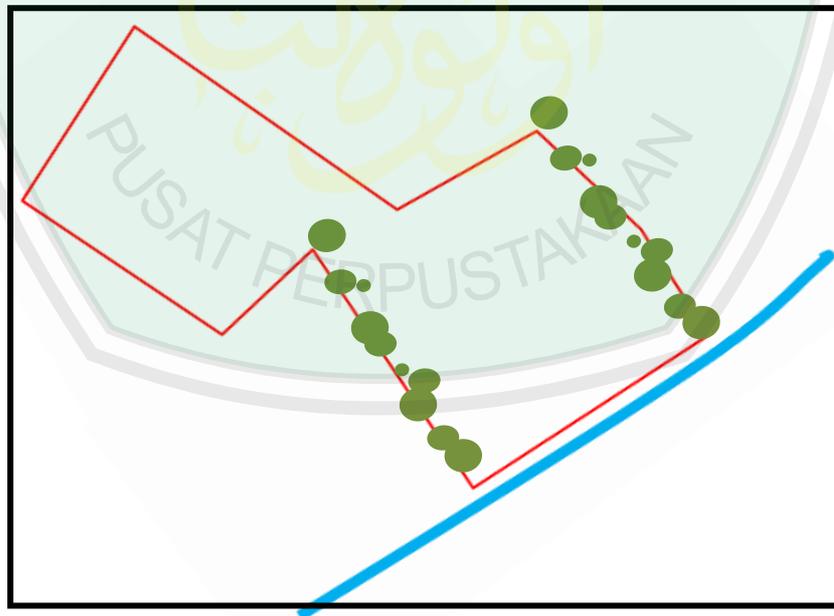
Penataan vegetasi pada sebuah kawasan mempunyai peranan penting guna mendukung fungsi bangunan tersebut nantinya. Penataan maupun pengolahan vegetasi yang baik akan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung maupun pengelola kawasan tersebut. Vegetasi tersebut dibedakan menjadi beberapa jenis untuk mendukung fungsi dari sebuah bangunan, antara lain:

- Tanaman pohon tinggi, berbatang kayu, besar, cabang jauh dari tanah, tinggi >3m

- b) Tanaman perdu, berkayu, tumbuh menyemak, percabangan mulai di muka tanah, berakar dangkal, 1-3 m
- c) Tanaman semak, batang tidak berkayu, percabangan dekat dg tanah, berakar dangkal, 50 cm-1 m
- d) Tanaman rumput-rumputan, tinggi beberapa cm, menjaga kelembaban, erosi dan struktur tanah
- e) Tanaman merambat, ada yang memerlukan penunjang untuk rambatan, ada yang tidak
- f) Tanaman air.

a. Kondisi eksisting

Vegetasi yang terletak pada tapak hanya dominan pada bagian sisi barat dan timur bangunan. Penataan tersebut kurang berfungsi bagi pengguna bangunan.



Gambar 4.65. Vegetasi pada kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

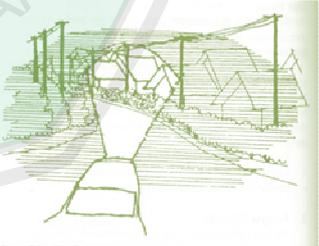
b. Analisis

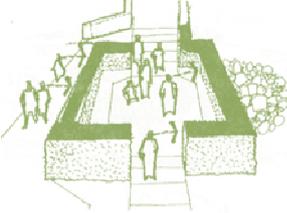
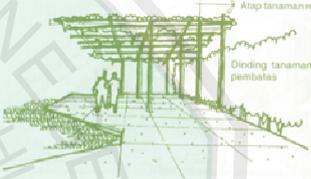
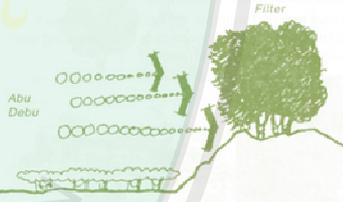
Agar dapat berfungsi dengan baik maka perlu dilakukan perancangan vegetasi antinya, antara lain:

- a) Penataan vegetasi, sebagai pendukung fungsi dari bangunan ini nantinya penataan vegetasi digunakan sebagai ciri khas bangunan/ kawasan dan pendukung dari tema yang digunakan.
- b) Pemilihan vegetasi

Pemilihan vegetasi berdasarkan dengan fungsi yang dimiliki, antara lain:

Tabel 4.3. Penggunaan vegetasi pada bangunan

No	Fungsi	Gambar
1	Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan)	 <p>Vegetasi peneduh</p>
2.	Tanaman pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin.	 <p>Vegetasi pengarah</p>
3.	Tanaman penghias jalan, sifat musiman, karakter individual, kuat dan menarik, dapat soliter ataupun berkelompok	 <p>Vegetasi penghias</p>

4.	<p>Tanaman pembatas, tinggi 1-2m, pembentuk bidang dinding, pembatas pandang, penyekat pemandangan buruk, jenis semak atau rambat.</p>	 <p>Vegetasi pembatas</p>
5.	<p>Tanaman pengatap, massa daun lebat, percabangan mendatar, atap ruang luar, bisa dioleh dari tanaman menjalar di pergola</p>	 <p>Vegetasi pengatap</p>
6.	<p>Tanaman penutup tanah, melembutkan permukaan, membentuk bidang lantai pada ruang luar, pengendali suhu dan iklim.</p>	 <p>Vegetasi pengendali</p>

c) Pembagian zona berdasarakan dengan aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dari bangunan tersebut, dimana pembagian zona ini berfungsi untuk tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar agar tidak bercampur dengan kegiatan lain.

d) Penempatan zoning/Penataan

4.2.6.3 Kondisi Bangunan Sekitar

a. Pola lingkungan dan orientasi bangunan

Pola bangunan yang terdapat pada kawasan sekitar Taman Krida Budaya berorientasi menuju jalan Soekarno Hatta dengan membentuk tata massa linier. Penataan massa bangunan didasarkan pada fungsi bangunan pada bangunan tersebut.

b. Intensitas Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan yang digunakan pada bangunan banyak yang melebihi standar dari pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya lahan terbuka hijau (RTH). Pemanfaatan lahan kurang optimal karena hanya memperhatikan fungsi dari bangunan.

c. Fungsi Bangunan

Kawasan jalan Soekarno Hatta pada awalnya diprioritaskan sebagai kawasan perdagangan, bangunan yang ada pada umumnya berfungsi sebagai rumah toko (ruko), tempat usaha, permukiman, perumahan, dan kawasan pendidikan.



Gambar 4.66. Bangunan sekitar tapak
Sumber: Hasil survey, 2009

d. **Ketinggian Tapak dan Bangunan Sekitar**

Bangunan sekitar kawasan mempunyai ketinggian yang cukup merata. Bangunan sekitar diperuntukan sebagai kawasan perdagangan dan perdagangan. Kondisi fisik bangunan sekitar mengalami banyak degradasi, dengan beraneka ragam bentuk fasad bangunan.

4.2.6.4 Kondisi Sarana dan Prasarana

a. **Kondisi Eksisting**

Kondisi Prasarana sekitar kawasan termasuk lengkap dengan berbagai jenis kebutuhan. Fasilitas yang ada pada kawasan ini erat kaitannya dengan sistem utilitas yang nantinya digunakan pada perancangan Pusat kreativitas Seni dan Budaya.

a) **Jaringan listrik**

Kebutuhan sarana dan prasana pada kawasan ini terbilang lengkap, salah satunya adanya jaringan listrik. Letaknya yang terletak di pusat kota memudahkan pengadaan sarana ini.



Gambar 4.67. Penerangan umum kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

b) Jaringan sampah

Kondisi jaringan kebersihan pada kawasa ini tergolong baik dengan pengadaan tempat sampah di setiap titik. Tetapi juga terjadi banyak permasalahan karena kurang adanya kesadaran dari semua pihak.



Gambar 4.68. Pengadaan tempat sampah
Sumber: Hasil analisis, 2009



Gambar 4.69. Permasalahan sekitar kawasan
Sumber: Hasil Analisis, 2009

Permasalahan yang terjadi pada kawasan adalah tidak teraturnya penataan tempat pembuangan sampah. Jarak antar tempat sampah memiliki jarak yang cukup jauh.

c) Jaringan Komunikasi

Pengadaan sarana komunikasi berupa jaringan telepon. Sarana yang terdapat yaitu tower telepon, telepon umum dan kotak jaringan.



Gambar 4.70. Jaringan telepon pada kawasan
Sumber: Hasil analisis, 2009

d) **Drainase**

Saluran pembuangan yang terdapat pada kawasan sekitar Taman Krida Budaya terdiri dari gorong-gorong dan selokan. Gorong-gorong digunakan sebagai saluran pembuangan yang nantinya disalurkan langsung menuju sungai Brantas. Sedangkan selokan merupakan drainase air hujan untuk memudahkan jalannya air yang nantinya disalurkan menuju gorong-gorong.



Gambar 4.71. Drainase tapak
Sumber: Hasil analisis, 2009

b. Analisis

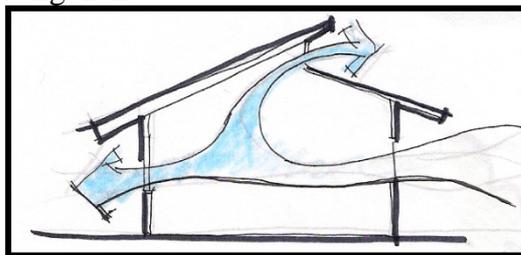
Sistem utilitas merupakan faktor penting yang tidak boleh dilupakan pada proses perencanaan sebuah bangunan. Pada bangunan ini menggunakan beberapa sistem utilitas antara lain:

a) Penghawaan

Penghawaan yang diterapkan pada sebuah bangunan bertujuan, antara lain:

- Menurunkan suhu dan kelembaban relatif udara di dalam ruangan, sehingga tercapai suhu ruangan secara standart maupun permintaan terpenuhi.
- Mengatur agar kualitas udara yang bersirkulasi didalam ruangan cukup bersih dengan standart yang lazim berlaku.
- Mengatur aliran dengan sistem ventilasi mekanis agar pertukaran udara di dalam ruangan tetap memenuhi persyaratan.
- Mengatur bila terjadi kebakaran dengan pengendalian asap yang timbul (*smoke exhaust*).
- Mengatur bila terjadi kebakaran agar tangga/jalan keluar (*escape route*) bebas asap dengan sistem presurisasi.

Sistem penghawaan pada bangunan menggunakan dua jenis penghawaan, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami digunakan sebagai prioritas utama dari perancangan untuk mendapatkan kenyamanan yang lebih besar. Penghawaan alami sesuai dengan kondisi dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat diterapkan pada perancangan bangunan dengan menggabungkan pada bentuk dan tata atur bangunan.



Gambar 4.72. Penghawaan alami
Sumber: Hasil analisis, 2009

Penghawaan buatan dilakukan apabila kondisi penghawaan alami tidak berajalan dengan maksimal. Penanganannya dengan menggunakan air conditioner (AC) dengan jenis yang digunakan adalah AC central. Sistem AC sentral dengan berbagai komponen, yaitu *cooling tower*, *water centrifugal chiller*, *chiled water pumps*, dan *cendencing water pumps*



Gambar 4.73. saluran AC
Sumber: Survey utilitas, 2009

b) Komunikasi

Sistem komunikasi sebagai sistem kontrol dari segala jenis aktivitas pada bangunan. Digunakan untuk mempermudah kontrol, pengawasan maupun perawatan massa bangunan. Sistem meliputi telepon dan internet. Sistem pada jaringan telepon yang digunakan terbagi menjadi:

- o Didalam bangunan menggunakan sistem *intercommunication* (didalam ruangan/antar ruangan/antar lantai)

- Fasilitas telepon IDD untuk komunikasi luar dan sambungan international.
- Faksimile terdapat dalam suatu ruang yang dapat digunakan bersama (pada kantor pengelola)
- Telepon umum, dengan penempatan wartel sebagai fasilitas kawasan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

Jaringan internet digunakan untuk media promosi lokasi untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara cepat. Jaringan internet juga terdapat pada bagian tertentu kawasan untuk menjalankan fungsi sebagai media pendidikan bagi pengunjung.

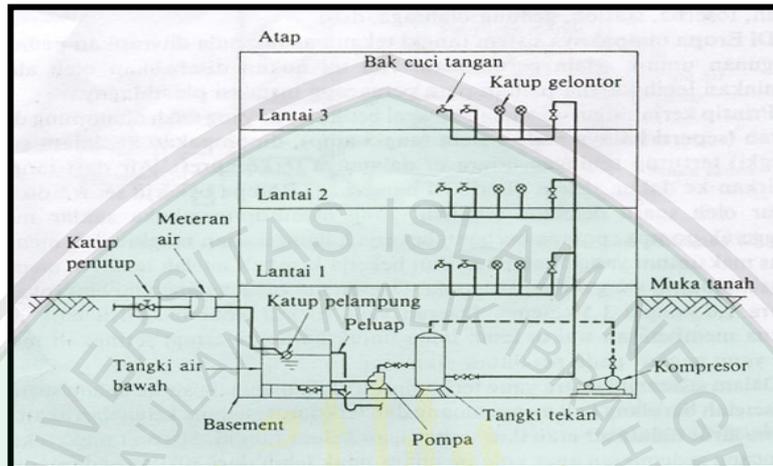


Gambar 4.74. Jaringan telepon
Sumber: Survey utilitas, 2009

c) Air bersih

Sistem penyediaan air bersih bertujuan untuk menyediakan air bersih sesuai dengan standar kualitas air bersih, secara fisika (temperatur, warna, bau, rasa, kekeruhan, sadah) dan secara kimiawi (kadar sisa *chlor*). Sistem transmisi dengan mengambil air dari PDAM maupun air tanah.

Penyediaan air bersih dengan menggunakan sistem tekan untuk memenuhi penyediaan air pada setiap bangunan. Masing-masing bangunan memiliki tandon untuk menyimpan air.



Gambar 4.75. Distribusi air bersih
Sumber: Survey utilitas, 2009

d) Air Kotor

Sistem Pembuangan Air Buangan, merupakan sistem instalasi untuk mengalirkan air buangan yang berasal dari peralatan saniter maupun hasil buangan dapur. Sistem Pembuangan Air Buangan dibedakan berdasarkan cara pembuangannya :

- *Sistem pembuangan air campuran*, yaitu sistem pembuangan dimana air kotor dan air bekas dialirkan ke dalam **satu** saluran / pipa.
- *Sistem pembuangan air terpisah*, yaitu sistem pembuangan dimana air kotor dan air bekas masing-masing dialirkan secara terpisah atau menggunakan pipa yang berlainan.

- *Sistem pembuangan Tak langsung*, yaitu sistem pembuangan dimana air buangan dari beberapa lantai digabung dalam satu kelompok terlebih dahulu.

Sistem Pembuangan Air Buangan dibedakan berdasarkan cara pengaliran :

- *Sistem Gravitasi*, yaitu sistem pembuangan dimana air kotor dan air bekas dialirkan dari tempat tinggi ke saluran umum yang lebih rendah.
- *Sistem Bertekanan*, yaitu sistem pembuangan dimana air kotor dan air bekas dialirkan ke saluran umum yang lebih tinggi dengan pompa keluar.

e) Listrik

Listrik yang digunakan pada kawasan ini adalah sumber dari PLN dengan dibantu dari generator/ genset sebagai sumber listrik cadangan.



Gambar 4.76. mesin genset/ generator
Sumber: Survey utilitas, 2009

f) Keamanan

Terdiri dari beberapa jaringan kebakaran dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi jika terjadi permasalahan pada Pusat kreativitas Seni dan Budaya.

o **Jaringan Kebakaran**

Tipe Alat Pemadam dan Pencegah Kebakaran antar lain :

■ **Fire hydrant**, alat ini menggunakan bahan baku air, dimana terbagi dalam 2 zona, yaitu zona dalam bangunan dan zona luar bangunan. Ada beberapa syarat dalam pemasangan hidran yaitu:

- 1) Sumber persediaan air hidran harus diperhitungkan pemakaiannya selama 30 – 60 menit dengan daya pancar 200 galon / menit.
- 2) Pompa kebakaran dan peralatan listrik lain harus mempunyai aliran listrik tersendiri dari sumber daya listrik darurat.
- 3) Selang kebakaran berdiameter 1.5” – 2” terbuat dari bahan tahan panas dan panjang selang 20 – 30 m.
- 4) Memiliki kopling penyambungan yang sama dengan kopling unit pemadam kebakaran.
- 5) Penempatan hidran harus jelas, mudah dijangkau, mudah dibuka dan tidak terhalang oleh benda-benda lain.
- 6) Hidran yang berada di halaman harus memakai katup pembuka dengan diameter 4” untuk 2 kopling, 6” untuk 3 kopling dan mampu mengalirkan air 250 galon / menit atau 950 liter / menit setiap kopling.

Jumlah pemakaian hidran kebakaran pada suatu bangunan ditentukan berdasarkan klasifikasi bangunan dan luas bangunan.

Klasifikasi bangunan A = 1 buah / 800 m²

Klasifikasi bangunan B dan C = 1 buah / 1000 m²



Gambar 4.77. Hidran box dan siamese
Sumber: Survey utilitas, 2009

■ **Sprinkler**, yaitu alat pemadam yang akan bekerja secara otomatis bila terjadi bahaya kebakaran. Pemasangan alat ini harus memperhatikan :

- 1) Kapasitas air yang dipakai *fire reservoir*
- 2) Pompa tekan *sprinkler*
- 3) Kepala *sprinkler*
- 4) Alat bantu lain.

Sistem penyediaan air untuk *sprinkler* diambil dari:

- 1) Tangki gravitasi, tangki harus diletakkan sedemikian hingga dapat menghasilkan aliran air dengan tekanan cukup pada tiap *sprinkler*.
- 2) Tangki bertekanan harus berisi 2/3 dari volume serta bertekanan 5 kg/cm²
- 3) Dipasang jaringan air bersih khusus untuk *sprinkler*.

Kepala *sprinkler*, adalah bagian *sprinkler* yang berada di bagian ujung pipa dan harus diletakkan sehingga perubahan suhu tertentu akan memecahkan kepala *sprinkler* yang akan memancarkan air *automatically*. Kepala *sprinkler* dibedakan beberapa macam sesuai dengan tingkat kepekaannya terhadap panas, yaitu:

- 1) Jingga, tabung pecah pada suhu 57°C
- 2) Merah, tabung pecah pada suhu 68 °C
- 3) Kuning, tabung pecah pada suhu 79°C
- 4) Hijau, tabung pecah pada suhu 93°C
- 5) Biru, tabung pecah pada suhu 141°C

Peletakan *sprinkler* harus bisa melayani area seluas 10 – 20 m dengan tinggi 3 m dipasang di plafon dan tembok (jarak tidak lebih dari 2.25m dari tembok).



Gambar 4.78. Springkler
Sumber: Survey utilitas, 2009

■ *Halon gas.*

Pada daerah yang tidak boleh menggunakan air untuk memadamkan kebakaran misalnya ruang arsip, maka pemadaman api akibat kebakaran dapat menggunakan gas halon, dimana tabung halon diletakkan dan dihubungkan dengan kepala *sprinkler*.

Ketika terjadi kebakaran, kepala *sprinkler* akan pecah dan gas halon secara otomatis mengalir keluar untuk memadamkan api. Selain gas ini, bisa juga memakai busa / *foam*, *dry chemical* seperti CO₂.

❏ *Fire damper*

Alat ini untuk menutup *ducting pipe* yang mengalirkan udara supaya asap dan api tidak menjalar kemana-mana. Alat ini bekerja secara otomatis, sehingga bila terjadi kebakaran akan segera menutup pipa-pipa tersebut.

❏ *Smoke and Heating Ventilating*

Alat ini dipasang di area yang terhubung dengan udara luar, sehingga bila terjadi kebakaran, asap yang timbul segera mengalir ke luar bangunan.

❏ *Vent and Exhaust*, dimana alat ini dipasang di:

- 1) Depan tangga kebakaran dan akan berfungsi untuk mengisap asap yang akan masuk pada tangga yang terbuka pintunya.
- 2) Dalam tangga, sehingga secara otomatis berfungsi memasukkan udara untuk memberi tekanan pada udara di dalam ruangan tangga.
- 3) Bangunan dengan *Atrium system* (ruangan lantai yang terbuka menerus), sehingga bila terjadi suatu kebakaran, maka asap dapat keluar ke atas melalui alat ini.

- Pengawasan (CCTV)

Sistem ini digunakan untuk mempermudah pengawasan dari aktivitas yang dilakukan pada Pusat Seni dan Budaya dan juga mengantisipasi tindak kriminal yang terjadi pada bangunan.



Gambar 4.79. Alat CCTV
Sumber: Survey utilitas, 2009

4.2.7 Kebisingan

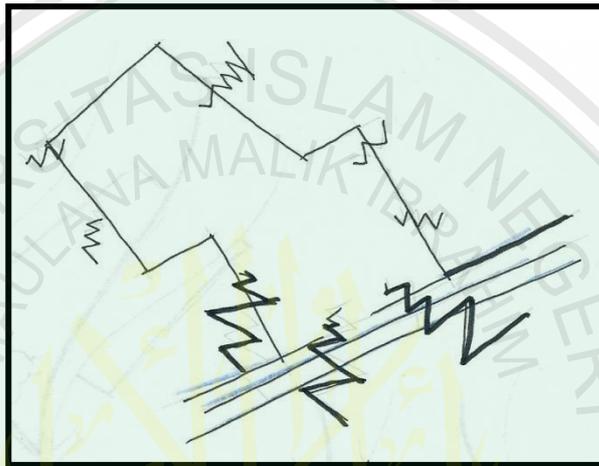
Kebisingan yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satu yang paling besar pengaruhnya adalah kebisingan dari lalu lintas pada sekitar kawasan. Sumber kebisingan dari kendaraan mempunyai angka yang cukup tinggi. Permasalahan kebisingan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Putaran ban mobil
- Karoseri bodi mobil
- Knalpot dan klakson
- Getaran mesin
- Putaran transmisi gardan
- Pendingin AC (faktor interior)

(Sumber: Alexandre, A., *Road Traffic Noise*, John Wiley and Sons, New York, 1975)

a. Kondisi Eksisting

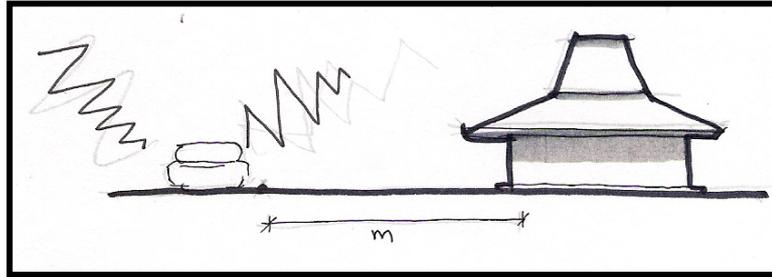
Sumber kebisingan pada lokasi berasal dari alat transportasi maupun aktivitas lain yang ada di sekitar tapak.



Gambar 4.80. Pemetaan kebisingan tapak
Sumber: Hasil survey, 2009

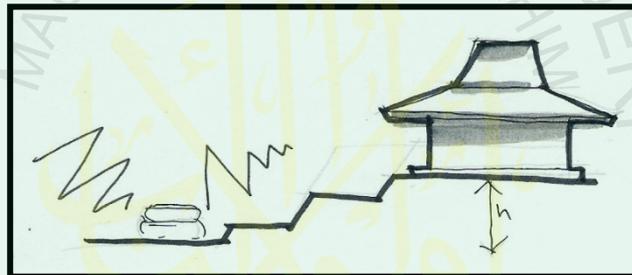
Permasalahan yang terjadi akan mengganggu pengguna maupun kegiatan yang dilakukan pada bangunan tersebut. Solusi harus dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang ada. solusi disain yang dilakukan memperhatikan faktok-faktor, antara lain:

- a) Jarak bangunan, melihat letak kawasan yang terletak pada kawasan dengan intensitas kegiatan tinggi akan memberikan permasalahan yang besar. Pada perancangannya harus memperhatikan jarak bangunan, baik jarak antar bangunan maupun jarak dengan lingkungan sekitar.



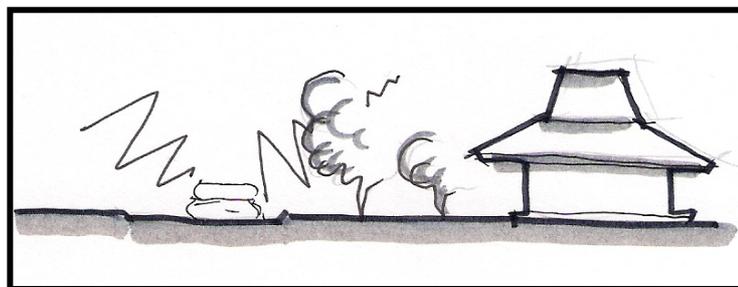
Gambar 4.81. Jarak dengan sumber kebisingan
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- b) Ketinggian bangunan, tinggi rendah kawasan dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengurangi kebisingan yang terjadi. Perletakkan bangunan haruslah menyesuaikan kondisi tapak yang sesuai dengan permasalahan kawasan.



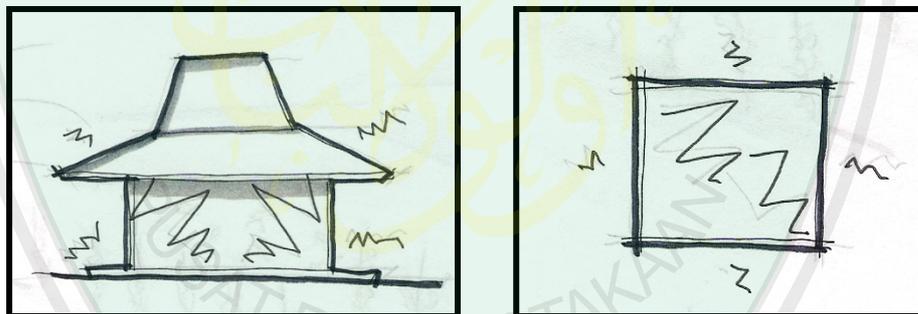
Gambar 4.82. Ketinggian kontur digunakan sebagai peredam suara
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- c) Vegetasi, vegetasi dapat digunakan sebagai penyaring suara. Vegetasi memiliki beragam jenis yang dapat dipilih sebagai solusi terbaik untuk mengurangi kebisingan maupun dapat digunakan sebagai penghijauan kawasan.



Gambar 4.83. Vegetasi sebagai peredam kebisingan
 Sumber: Hasil analisis, 2009

- d) Penghalang, faktor lain yang dapat digunakan untuk mengurangi kebisingan adalah penghalang. Parisi yang digunakan terbuat dari dinding yang dapat mengurangi rembatan suara.
- e) Peredam suara, sumber kebisingan tidak hanya akibat dari luar bangunan saja. Jenis aktivitas dari dalam bangunan dapat mengakibatkan kebisingan yang besar, sesuai dengan kegiatan di dalamnya. Perlu dilakukan solusi disain untuk mengurangi permasalahan tersebut. Solusi disain dengan memperhatikan sistem akustik dari bangunan. Kawasan ini nantinya sebagai tempat aktivitas seni dan budaya, haruslah memperhatikan disain yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan nantinya.



Gambar 4.84. Kebisingan dari dalam bangunan
Sumber: Hasil analisis, 2009

- f) Pengelompokan bangunan sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan di dalamnya.



Gambar 4.85. Pemisahan massa bangunan berdasarkan fungsi
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.2.8 Akustik

a. Kondisi Eksisting

Sistem tata suara pada bangunan Taman Krida Budaya tidak tertata dengan baik. Bangunan yang memiliki intensitas kegiatan tinggi adalah pendopo. Pada bagian ini sistem akustik langsung berhubungan dengan lingkungan luar. Hal ini mengakibatkan pertemuan bunyi yang sangat tinggi di area sekitar pendopo. Bangunan lainnya digunakan sebagai tempat latihan dan penyimpanan peralatan pertunjukan.

Alat musik memiliki intensitas bunyi yang sangat tinggi, gamelan salah satunya. Kondisi tempat latihan hanya dengan dinding dari material bata plester dan dibatasi oleh kaca sebagai penyekat dinding dan jendela.



Gambar 4.86. Tempat penyimpanan yang tidak dilengkapi dengan sistem akustik
Sumber: Hasil analisis, 2009

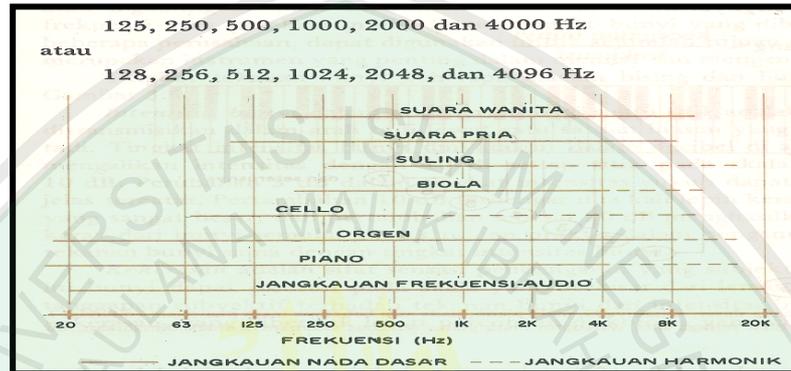
b. Analisis

Tabel 4.4. Material Akustik

Sifat					
No	Material	Pereduksi	Penyerap	Pemantul	Keterangan
1	Beton	++	+	+	Sifat menyerap hanya pada beton dengan celah udara
2	Kaca	-	-	+	Pereduksi lemah karena tipis
3	Kaca laminasi	+	-	+	Kaca dan perekat
4	Papan gypsum	++	+	+	Material tahan api
5	Bata	++	-	+	Pereduksi udara sangat baik
6	Plaster	+	+/-	+	Sifat menyerap pada frekuensi rendah
7	Plywood	+/-	+	-	Reduksi hanya dengan kombinasi
8	Rangka baja	+/-	+/-	0	Mengisolasi vibrasi
9	Batu	+	-	+	Reduksi tergantung massa

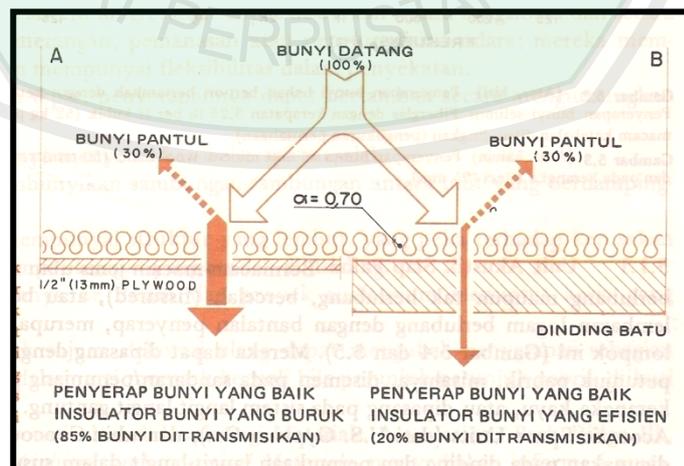
10	Panel kayu	o	+/-	0	Reduksi dengan lapisan absortif
11	Bahan fiber	o	++	-	Tergantung ketebalan

Sumber: Suptandar, 2004.

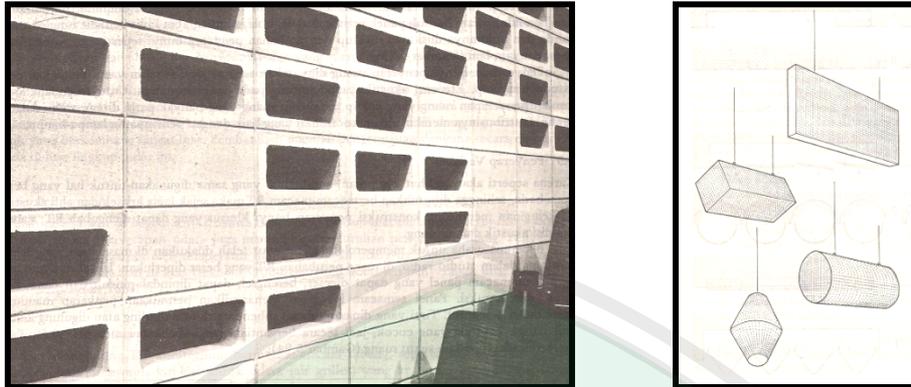


Gambar 4.87. frekuensi suara
Sumber: Leslie L. Doelle, 1972

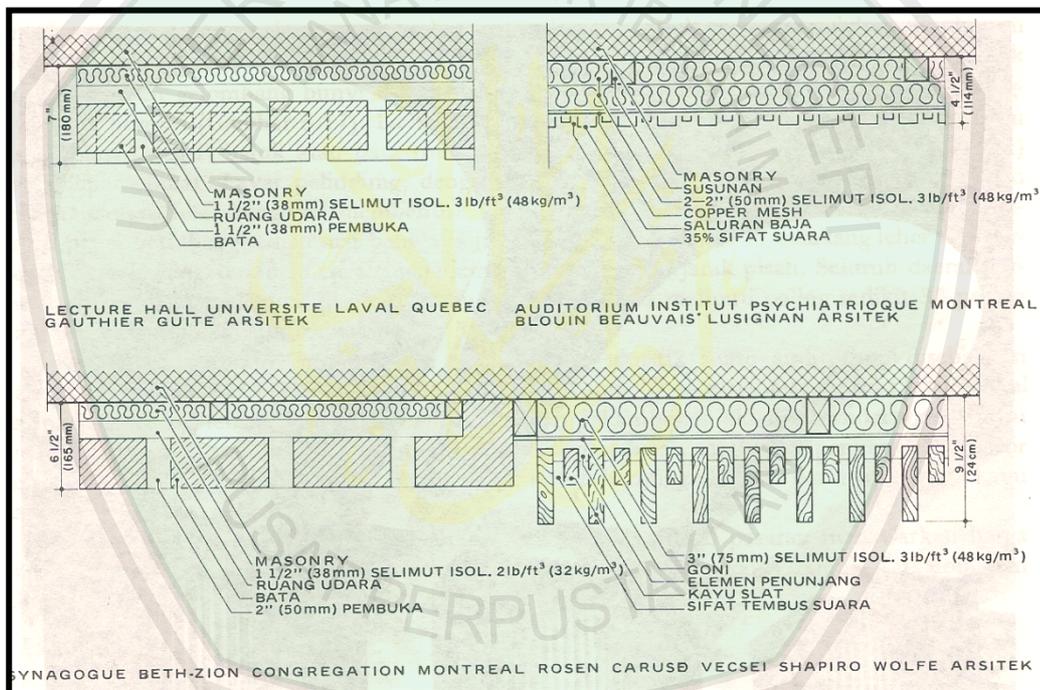
Permasalahan yang ditimbulkan dalam segi tata suara atau akustik dapat diatasi dengan berbagai solusi, dengan menggunakan bahan yang mengolah (menyerap dan memantulkan) suara dengan baik dan bentukan yang baik untuk akustik ruang.



Gambar 4.88. Jenis bahan yang baik digunakan untuk mendukung sistem akustik
Sumber: Leslie L. Doelle, 1972



Gambar 4.89. Penggunaan material yang dapat mengolah bunyi datang
 Sumber: Leslie L. Doelle, 1972



Gambar 4.90. Material akustik yang digunakan pada dinding
 Sumber: Leslie L. Doelle, 1972

4.2.9. Analisis Sistem Struktur

a. Sistem Pondasi

Sistem pondasi yang digunakan pada bangunan sesuai dengan jumlah lantai maksimal bangunan. Lokasi yang bertempat di Sub BWK A Kecamatan Lowokwaru mengatur ketentuan maksimal ketinggian bangunan yang akan dibangun alah tiga lantai. Sistem pondasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Berat bangunan yang didukung.
- b) Jenis tanah dan daya dukungnya.
- c) Bahan penyusun pondasi.
- d) Alat dan tenaga kerja pembuat.
- e) Lokasi dan situasi pondasi yang dibuat.
- f) Biaya pembuatan pondasi.

Jenis pondasi yang nantinya digunakan pada bangunan ini adalah pondasi dangkal dan pondasi dalam sesuai dengan kebutuhan dari bangunan masing-masing.

b. Balok Kolom

Balok kolom menggunakan bahan beton dan masih tetap mempertahankan penggunaan kayu pada bangunan tertentu.



Gambar 4.91. Struktur kolom
Sumber: Hasil analisis, 2009

c. Dinding

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya memiliki intensitas kegiatan yang tinggi, khususnya dalam segi akustik. Dinding yang digunakan dari bahan yang dapat menyerap dan memantulkan bunyi dengan baik. Dinding terbuat dari batu bata dan batako. Sebagian banyak menggunakan gipsum sebagai partisi semi permanen.

d. Atap

Perkembangan jaman sekarang ini mengakibatkan berkurangnya potensi lokal yang digunakan sebagai bahan bangunan. Kayu yang biasanya digunakan sebagai rangka atap sekarang ini sulit untuk didapatkan. Struktur atap yang digunakan pada bangunan ini adalah baja sebagai rangka atap. Sedangkan penutup atap yang digunakan dari bahan genteng.

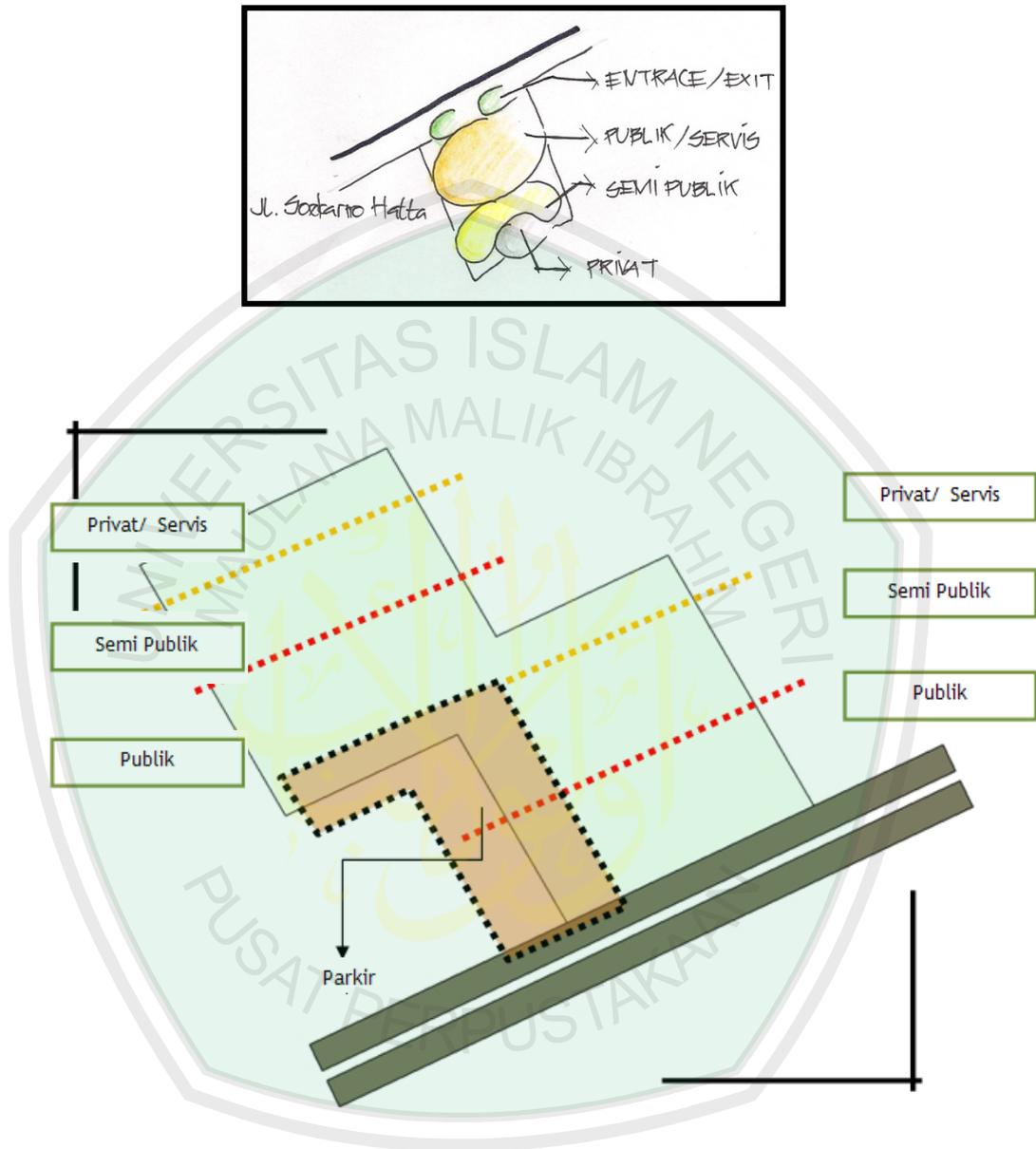
e. Lantai

Bahan lantai yang digunakan sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut. menggunakan keramik dan juga batu marmer pada bangunan tertentu.

f. Perkerasan

Bahan perkerasan yang digunakan pada bangunan ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung, khususnya dalam transportasi maupun sirkulasi pada bangunan. Bahan yang digunakan dari material paving dan aspal. Perkerasan tidak menutup semua permukaan tetapi dengan memberikan rongga, tujuan ini sebagai penyerapan air hujan.

4.2.10 Zoning



Gambar 4.92. Penzoningan kawasan baru
Sumber: Hasil analisis, 2009

4.3 Analisa Bangunan

4.3.1 Analisis Fungsi

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan sebuah kawasan seni yang merupakan peremajaan dari Taman Krida Budaya. Kawasan ini sebagai wujud apresiasi bagi masyarakat untuk lebih mengingatkan akan seni dan budaya yang sekarang sudah mulai terlupakan. Pendekatan yang digunakan dengan memasukkan memprioritaskan musik sebagai unsur pokok dari unsur-unsur seni yang lain. Musik digunakan untuk menarik simpati dari masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah menerima sajian dari segi musikal dengan penerapan unsur-unsur baru dalam sebuah bangunan.

Peremajaan dilakukan sebagai melestarikan cagar budaya agar tidak dilupakan oleh masyarakat. Penggunaan penggabungan unsur budaya daerah dan budaya modern diharapkan mampu memberikan solusi bagi masyarakat untuk lebih menerima budaya yang mereka miliki. Reinventing Tradition merupakan tema perancangan dengan mengkombinasikan budaya daerah dan modern. Kawasan ini berfungsi sebagai tempat rekreasi, edukasi, tempat informasi, konservasi, apresiasi seni, cagar budaya, dan pelayanan bagi masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut terangkum menjadi kesatuan kawasan bangunan yang nantinya digunakan sebagai pusat kreativitas seni dan budaya bagi masyarakat kota Malang khususnya.

Berdasarkan fungsi yang dimiliki oleh Pusat Kreativitas Seni dan Budaya terbagi menjadi fungsi primer, fungsi sekunder dan fungsi penunjang.

a. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan fungsi utama dari bangunan. Fungsi tersebut sebagai prioritas utama Pusat Kreativitas Seni dan Budaya, yaitu tempat rekreasi, edukatif / tempat informasi, apresiasi seni, perlindungan budaya, dan revitalisasi kawasan.

a) Tempat rekreasi

Kompleks bangunan ini sebagai pusat kreativitas seni dan budaya yang melayani masyarakat dalam lingkup regional dan sebagai landmark kota Malang. Sebagai tempat rekreasi yang nantinya sebagai penyalur kreativitas masyarakat khususnya dalam bidang seni. Tujuan utama sebagai jawaban akan saratnya makna yang dimiliki dari seni dan budaya daerah yang kita miliki.

b) Edukatif / Tempat informasi

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan kesenian dan budaya daerah yang dimiliki. Khususnya dalam lingkup Jawa Timur. pengetahuan akan jenis-jenis seni dengan penggabungan unsur daerah dan modern.

c) Revitalisasi kawasan

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan kawasan peremajaan dari Taman Krida Budaya yang pada perkembangannya kurang berfungsi dengan baik. Kawasan baru berfungsi untuk menghidupkan bangunan maupun antusias masyarakat akan seni dan budaya daerah.

d) Apresiasi seni

Sebagai tempat penyaluran seni dari masyarakat maupun pelaku seni yang berada di kota Malang khususnya maupun masyarakat Jawa timur pada umumnya. Dengan memberikan kebebasan berekspresi bagi masyarakat agar tetap mencintai dan mengenal seni dan budaya daerah dengan balutan seni modern khususnya dalam bidang musik.

e) Perlindungan budaya

Kawasan ini sebagai cagar budaya untuk menjaga kelestarian seni dan budaya daerah Jawa Timur khususnya. Masyarakat sekarang banyak yang telah meninggalkan kebudayaan daerah dengan memilih budaya modern sebagai panutan. Dengan menggabungkan unsur budaya daerah dan modern diharapkan dapat menghidupkan antusias masyarakat akan seni dan budaya daerah dengan perpaduan unsur-unsur modern yang mengikuti perkembangan jaman.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder merupakan fungsi yang terbentuk dari kegiatan pada fungsi utama dan mendukung dari kegiatan utama sebuah bangunan/ kawasan. Fungsi tersebut mendukung dari fungsi utama Pusat Kreativitas Seni dan Budaya, yaitu tempat rekreasi, edukatif / tempat informasi, apresiasi seni, perlindungan budaya, dan revitalisasi kawasan.

c. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan kegiatan yang mendukung terlaksananya semua kegiatan baik primer maupun sekunder. Termasuk di dalamnya yaitu kegiatan-

kegiatan servis yang meliputi kegiatan *maintenance*, perbaikan bangunan, kegiatan keamanan bangunan dari bahaya kebakaran, dan bencana alam. Fungsi penunjang untuk mendukung kegiatan masyarakat pengguna dari Pusat Kreativitas Seni dan Budaya ini. Fungsi tersebut ditunjang dengan pengadaan mushola, area hijau, area parkir, minimarket, KM/WC, ATM, dan fungsi-fungsi lainnya.

4.3.2 Analisis Pengguna

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya merupakan sarana aktivitas masyarakat yang ditujukan bagi setiap lapisan masyarakat. Berdasarkan jenis pengguna kawasan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu pengunjung, pengisi kegiatan dan pengelola.

a. Pengunjung

Peremajaan kawasan dari Taman Krida Budaya menjadi Pusat Kreativitas Seni dan Budaya diharapkan mampu menghidupkan kembali antusias masyarakat akan pusat informasi ini. Kawasan ini ditujukan dalam skala regional yang dapat menampung pengunjung dari kota Malang maupun luar daerah. Tidak menutup kemungkinan bagi wisatawan mancanegara kota Malang untuk berkunjung untuk mengetahui kekayaan seni dan budaya di Indonesia khususnya kesenian daerah Jawa Timur.

Pengunjung dari Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan, antara lain:

- a) Pengunjung Umum, Pengunjung ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:
- Pengunjung rekreatif, pengunjung yang datang untuk berekreasi dengan menikmati semua sarana yang terdapat pada kawasan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya ini.
 - Pengunjung edukatif, pengunjung yang melakukan kegiatan pendidikan, misalnya kursus kesenian.
 - Pengunjung pertunjukan, pengunjung yang hanya menyaksikan pertunjukan dilakukan pada waktu tertentu.
- b) Pengunjung Khusus
- Pengunjung ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan seniman. Mereka berkunjung dengan tujuan spesifik yaitu penelitian dan survey.

b. Pengisi Kegiatan

Pergantian fungsi dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi bangunan yang sebelumnya kurang berfungsi dengan optimal. Peremajaan yang dilakukan dengan memberikan suasana baru, memasukkan unsur-unsur budaya modern dalam pendekatan kesenian daerah yang dimiliki. Guna mendukung dari fungsi Pusat Kreativitas Seni dan Budaya diperlukan unsur yang saling mendukung, salah satunya pengisi kegiatan dari pertunjukan yang nantinya dipentaskan di tempat ini.

c. Pengelola

Pihak pengelola bertujuan untuk mendukung fungsi bangunan berjalan dengan baik. Pengelola bertugas:

- a) Bekerja dalam aktivitas kantor untuk mendukung kegiatan administrasi dari Pusat Kreativitas Seni dan Budaya.
- b) Mengontrol pemeliharaan dan perawatan gedung, ruang maupun peralatan yang ada.
- c) Mengawasi jalannya aktivitas agar kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung maupun pengisi acara dapat berjalan dengan lancar.

Pihak pengelola pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya terbagi menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi yang dimiliki, antara lain:

- a) Bidang Administrasi

Kegiatan bidang administrasi yaitu mengurus kegiatan administratif dari Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Terdiri dari beberapa bagian, antara lain pimpinan, sekretaris, staf pengelola, dan lain-lain.

- b) Bidang Acara

Bidang acara bertugas mempersiapkan dan menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan atau acara yang terdapat pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya.

- c) Bidang Teknisi

Bidang teknisi bertugas merawat, memperbaiki dan menjaga semua peralatan yang dibutuhkan dalam rangkaian kegiatan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya.

4.3.3 Analisis Aktivitas

Kegiatan yang dilakukan nantinya pada kawasan Pusat Seni dan Budaya berdasarkan atas pengguna yang melakukan kegiatan pada kawasan ini.

a. Pengunjung

Bagan 4.1 Aktivitas pengunjung



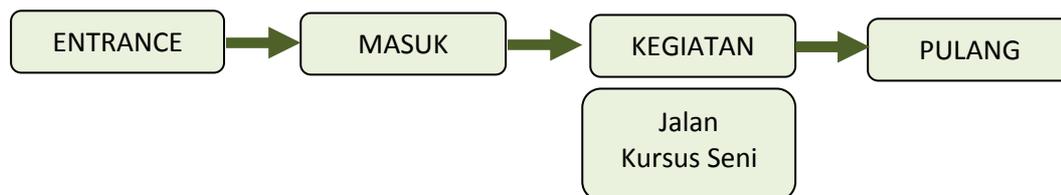
b. Pengunjung Rekreatif

Bagan 4.2 Aktivitas pengunjung rekreatif



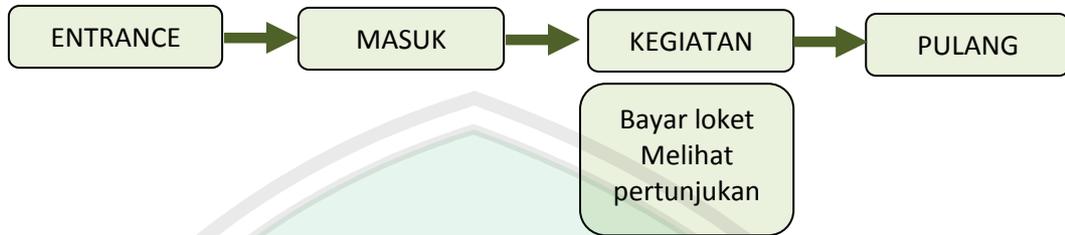
c. Pengunjung Edukatif

Bagan 4.3 Aktivitas pengunjung edukatif



d. Pengunjung Pertunjukan

Bagan 4.4 Aktivitas pengunjung pertunjukan



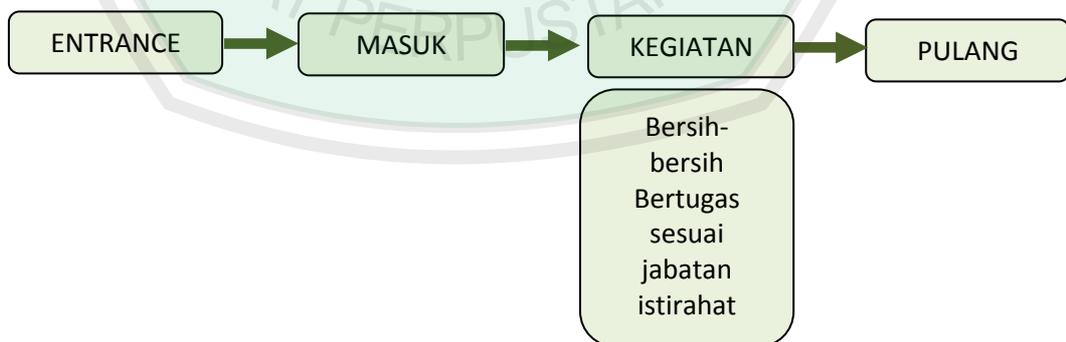
e. Pengisi Kegiatan

Bagan 4.5 Aktivitas pengisi kegiatan



f. Pengelola

Bagan 4.6 Aktivitas pengelola



4.3.4 Analisis Ruang

Kebutuhan ruang dalam Pusat Kreativitas Seni dan Budaya kota Malang dengan memadukan fungsi-fungsi yang telah ada pada bangunan sebelumnya dengan beberapa penambahan ruang baru. Ruangan tersebut dibedakan berdasarkan fungsi dari setiap kegunaan yang ada. Fungsi dari bangunan ini, antara lain Tempat rekreasi, edukatif/tempat informasi, revitalisasi kawasan, apresiasi seni, perlindungan budaya, dan pelayanan masyarakat.

Tabel 4.5. Pengelompokkan Ruang

No.	Fungsi	Pengguna	Aktivitas	Ruang
1			Melihat pameran	Tempat pameran
2			Apresiasi kesenian daerah	Pendopo lama
3	Primer	Pengunjung dan pengelola	Apresiasi kesenian modern	Pendopo baru
4			Pertunjukan terbuka	Amphiteater
5			Pengenalan seni dan budaya	Workshop
6			Penyimpanan benda seni	Museum

7		Pentympanan produk seni da budaya	Galeri budaya
8		Penelitian	Laboraturim akustik
9		Pendalaman seni dan budaya	Tempat kursus
10		Pengunjung dan pengelola	Perpustakaan
11		Pengelola	Pelaksanaan administrasi pengelola
12	Sekunder	Makan dan minum	Cafe
13		Pengunjung	Membeli cinderamata Toko Souvenir Toko aksesoris
14		dan pengelola	Pengobatan Klinik
15		Komunitas seniman	Basecamp seniman
16		Aktivitas malam hari	Pujasera
17		Informasi	Internet

				Gudang
				Mushola
				Tempat parkir
			Pendukung	Gazebo
18	Penunjang	Pengunjung dan pengelola	aktivitas primer dan sekunder	Toilet
				Taman/ plasa
				Pos keamanan
				Selasar

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Berdasarkan pengelompokan tersebut maka bangunan yang terdapat Pusat kreativitas Seni dan Budaya dapat dikelompokkan berdasarkan atas fungsi, antara lain:

a. Kelompok fasilitas primer

- a) Tempat pameran
- b) Pendopo lama
- c) Pendopo baru
- d) Amphiteater
- e) Workshop
- f) Auditorium
- g) Museum
- h) Galeri budaya
- i) Laboratorium akustik
- j) Musik klinik

k) Tempat kursus

b. Kelompok fasilitas sekunder

a) Perpustakaan

b) Kantor administrasi

c) Cafe

d) Administrasi

e) Toko Souvenir

f) Toko aksesoris

g) Klinik

h) Basecamp seniman

i) Pujasera

j) Internet

c. Kelompok fasilitas penunjang

a) Gudang

b) Mushola

c) Tempat parkir

d) Gazebo

e) Toilet

f) Taman/ plasa

g) Pos keamanan

h) Selasar

4.3.4.1 Pengelompokan Ruang

Analisa persyaratan ruang pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya mengacu pada beberapa tinjauan teori dan studi banding yang telah dilakukan. Analisa dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna ruang baik pengelola maupun pengunjung yang sesuai dengan tuntutan aktifitas yang telah diwadahnya. Beberapa pertimbangan dalam menganalisa persyaratan ruang yaitu perlu atau tidaknya pencahayaan alami dan buatan, akustik, penghawaan alami dan buatan serta view yang mendukung sebagai luasan ruang bangunan.

Pada bangunan ini terdapat beberapa jenis ruang yang memiliki tuntutan persyaratan ruang berbeda sesuai dengan fungsinya. Untuk memenuhi tuntutan ruang tersebut diperlukan persyaratan ruang yang berhubungan dengan pengkondisian dalam ruang. Persyaratan ruang tersebut akan mendukung pembuatan suasana dan kesan yang ditimbulkan oleh tiap ruangan yang sesuai dengan fungsi bangunan pusat seni dan budaya. Analisa ini berdasarkan studi komparasi objek sejenis dan disesuaikan dengan objek perancangan.

Tabel 4.6. Karakteristik unit-unit Fungsi dalam Pusat Kreativitas Seni dan Budaya

Kelompok Fasilitas	Ruang	Karakteristik Ruang
Tempat pameran	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang santai	Intensitas sirkulasi rendah, sifat semi publik
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis

	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Pendopo	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Laboratorium akustik	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Musik klinik	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Amphiteater	Tempat duduk	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat privat
	Panggung	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat servis
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang teknisi	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Gedung pertunjukan	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis

	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang teknisi	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Museum	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang penyimpanan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Workshop	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Tempat display	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Kerajinan seni	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Hall	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Peyimpanan barang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Tempat kursus	Ruang tamu	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang kegiatan	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat semi publik

	Kelas	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat semi publik
	Studio tari	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat semi publik
	Studio gambar	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat semi publik
	Studio musik	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat semi publik
	Penyimpanan bahan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Penyimpanan peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Kantor Administrasi	<i>Lobby dan waiting room</i>	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang kerja	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	pimpinan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang tamu	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang sekretaris	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang santai	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang rapat	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
<i>Sekretariat gallery</i>	<i>Lobby</i>	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang arsip	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang dokumentasi	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang kerja	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	sekertaris Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat

Bagian pertunjukan	Lobby	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Ruang ganti	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Bagian teknis	Ruang tamu	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Tempat peristirahatan	Ruang tamu	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Kamar tidur	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	KM/WC	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Gudang	Penyimpanan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Restoran/ cafe	Kasir	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Dapur	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat servis
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang makan	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Toko souvenir	Kasir	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang pameran	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Basecamp seniman	Ruang tamu	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat publik

	Ruang santai	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	Ruang tidur	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
	KM/WC	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Pujasera	Tempat cuci	Intensitas sirkulasi tinggi, sifat servis
	Ruang pengelola	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Internet	Ruang operator	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang teknisi	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Gudang	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Toilet	Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Toilet		Intensitas sirkulasi rendah, sifat privat
Keamanan	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
Informasi	Ruang kontrol	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis
	Ruang peralatan	Intensitas sirkulasi rendah, sifat servis

4.3.4.2 Tuntutan dan Persyaratan Ruang

Tabel 4.7. Persyaratan ruang pada bangunan

Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		Akustik	View	Sifat Ruang
	Alami	Buatan	Alami	Buatan			
Tempat Pameran							
Lobby	√	√	√	√	–	√	Terbuka
Hall	√	√	√	√	–	√	Terbuka
Gudang	√	√	√				Tertutup

Ruang santai	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Pendopo							
Hall	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Laboratorium akustik							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Toilet							Tertutup
Musik klinik							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Amphiteater							
Tempat duduk	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Panggung	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang kontrol	√	√	√	√	√	√	Tertutup

Ruang teknisi	√	√	√	√		√	Tertutup
Gedung pertunjukan							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Hall	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang kontrol	√	√	√	√	√	√	Tertutup
Ruang teknisi	√	√	√	√	-	√	Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Museum							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Hall	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang penyimpanan	√	√	√		√	√	Tertutup
Ruang kontrol	√	√	√	√	√	√	Tertutup
Gudang	√	√	√				Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Workshop							
Hall	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Tempat display	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang kontrol	√	√	√	√	√	√	Tertutup
Ruang pertemuan	√	√	√	√	√	√	Tertutup
Kerajinan seni							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Hall	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Peyimpanan barang	√	√	√		√		Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup

Tempat kursus							
Ruang tamu	√	√	√	√	–	√	Terbuka
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Ruang kegiatan	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Kelas	√	√	√	√	√		Tertutup
Studio tari		√		√	√		Tertutup
Studio gambar	√	√	√	√		√	Tertutup
Studio musik	–	√	–	√	√		Tertutup
Penyimpanan bahan	√	√	√		√		Tertutup
Penyimpanan peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Kantor Administrasi							
<i>Lobby dan waiting room</i>	√	√	√	√	–	√	Terbuka
Ruang kerja pimpinan	√	√	√	√			Tertutup
Ruang tamu	√	√	√	√		√	Tertutup
Ruang sekertaris	√	√	√	√			Tertutup
Ruang santai	√	√	√	√		√	Tertutup
Ruang rapat	√	√	√	√			Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Sekretariat gallery							
<i>Lobby</i>	√	√	√	√	–	√	Terbuka
Ruang arsip	√	√	√				Tertutup

Ruang dokumentasi	√	√	√				Tertutup
Ruang kerja	√	√	√	√			Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Bagian pertunjukan							
Lobby	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Ruang ganti	√	√	√	√			Tertutup
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Gudang	√	√	√				Tertutup
Bagian teknis							
Ruang tamu	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Gudang	√	√	√				Tertutup
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup
Tempat peristirahatan							
Ruang tamu	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Kamar tidur	√	√	√	√			Tertutup
KM/WC	√	√	√	√			Tertutup
Gudang							
Gudang	√	√	√				Tertutup
Restoran/ cafe							
Kasir	√	√	√	√		√	Terbuka
Dapur	√	√	√	√			Tertutup
Gudang	√	√	√				Tertutup
Ruang makan	√	√	√	√	-	√	Terbuka
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Toko souvenir							
Kasir	√	√	√	√		√	Terbuka
Ruang pameran	√	√	√	√	√	√	Tertutup
Gudang	√	√	√				Tertutup
Basecamp seniman							
Ruang tamu	√	√	√	√	√	√	Terbuka

Ruang santai	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang tidur	√	√	√	√			Tertutup
KM/WC	√	√	√	√			Tertutup
Pujasera							
Tempat cuci	√	√	√	√	√	√	Terbuka
Ruang pengelola	√	√	√	√		√	Tertutup
Internet							
Ruang operator	√	√	√	√		√	Tertutup
Ruang teknisi	√	√	√				Tertutup
Ruang peralatan	√	√	√				Tertutup
Gudang	√	√	√				Tertutup
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Toilet							
Toilet	√	√	√	√			Tertutup
Keamanan	√	√	√	√		√	Tertutup
Informasi							
Ruang kontrol	√	√	√	√		√	Tertutup
Ruang peralatan	√	√	√		√		Tertutup

√ = Penting--

- = Tidak begitu penting

= Tidak penting

4.3.4.3 Kebutuhan Ruang

Tabel 4.8. Kebutuhan ruang Pusat Kreativitas Seni dan Budaya

Jenis Kegiatan	Keb. Ruang	Standar	Sumber	Pendekatan	Luasan
Tempat pameran	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6		36 m ²
	Hall	0,65 m ² /orang	20 x 20		400 m ²
	Gudang		6 x 6		36 m ²
	Ruang santai	2,4 m ² /org	10 x 10		100 m ²
	Ruang peralatan		6 x 6		36 m ²
	Ruang pengelola	0,65 m ² /orang	3 x 5		15 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	4 unit		9 m ²
Pendopo	Hall	35 x 35			1.225 m ²
	Ruang peralatan		6 x 10		60 m ²
	Ruang pengelola	0,65 m ² /orang	3 x 5		15 m ²
Laboratorium akustik & Musik klinik	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6		36 m ²
	Ruang peralatan		10 x 10		100 m ²
	Ruang pengelola	0,65 m ² /orang	3 x 5		15 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	4 unit		9 m ²
Amphiteater	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6		36 m ²
	Ruang peralatan		6 x 6		36 m ²
	Ruang	0,65 m ² /orang	3 x 2		6 m ²

	pengelola			
	Tempat duduk	0,65 m ² /orang	1.500 orang	975 m ²
	Panggung		6 x 7	42 m ²
	Ruang peralatan		6 x 6	36 m ²
	Ruang kontrol		6 x 6	36 m ²
	Ruang teknisi		6 x 6	36 m ²
Gedung pertunjukan	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Hall	0,65 m ² /orang	50 x 40	2.000 m ²
	Ruang peralatan		6 x 10	60 m ²
	Ruang kontrol		6 x 6	36 m ²
	Ruang teknisi		6 x 6	36 m
	Toilet	2,52 m ² /unit	10 unit	25,5 m ²
Museum	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Hall	0,65 m ² /orang	20 x 20	400 m ²
	Ruang penyimpanan		6 x 6	36 m ²
	Ruang kontrol	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Gudang		5 x 5	25 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	6 unit	15,12 m ²
Workshop	Hall	0,65 m ² /orang	15 x 20	300 m ²
	Tempat display		10 x 10	100 m ²

	Ruang kontrol		6 x 6	36 m ²
Kerajinan seni	Lobby	0,65 m ² /orang	8 x 8	64 m ²
	Hall	0,65 m ² /orang	20 x 20	400 m ²
	Peyimpanan barang		10 x 10	100 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	6 unit	15,12 m ²
Tempat kursus	Ruang tamu	0,65 m ² /orang	10 x 6	60 m ²
	Ruang pengelola	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Ruang peralatan		10 x 10	100 m ²
	Ruang kegiatan	0,65 m ² /orang	10 x 20	200 m ²
	Kelas	2,4 m ² /org	7 x 8 (3 unit)	168 m ²
	Studio tari	2,4 m ² /org	8 x 10	80 m ²
	Studio seni rupa		8 x 10	80 m ²
	Studio musik	2,4 m ² /org	20 x 10	200 m ²
	Penyimpanan bahan		10 x 8	80 m ²
	Penyimpanan peralatan		6 x 6	36 m ²
Toilet	2,52 m ² /unit	10 unit	25,2 m ²	
Kantor Administrasi	<i>Lobby dan waiting room</i>	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Ruang kerja	0,65 m ² /orang	10 x 10	100 m ²
	pimpinan	0,65 m ² /orang	4 x 4	16 m ²

	Ruang tamu	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Ruang sekretaris	0,65 m ² /orang	4 x 4	16 m ²
	Ruang santai	2,4 m ² /org	10 x 6	60 m ²
	Ruang rapat		10 x 15	150 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	10 unit	25.2 m ²
Sekretariat	Lobby	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Ruang arsip		6 x 6	36 m ²
	Ruang dokumentasi		6 x 6	36 m ²
	Ruang kerja		4 x 7	28 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	4 unit	10,0.8 m ²
Bagian pertunjukan	Lobby	0,65 m ² /orang	8 x 8	64 m ²
	Ruang ganti	0,65 m ² /orang	10 x 15	150 m ²
	Ruang peralatan		10 x 10	100 m ²
	Gudang		10 x 10	100 m ²
Bagian teknis	Ruang tamu	0,65 m ² /orang	6 x 6	36 m ²
	Gudang		10 x 10	100 m ²
	Ruang peralatan		10 x 10	100 m ²
Tempat peristirahatan	Ruang tamu	0,65 m ² /orang	10 x 10	100 m ²
	Kamar tidur		3 x 3 (10 unit)	90 m ²
	KM/WC	2,52 m ² /unit	10 unit	25,2 m ²
Gudang	Penyimpanan		20 x 10	200 m ²
	Kasir		2 x 3	6 m ²
Restoran/ cafe	Dapur		7 x 6	42 m ²
	Gudang		6 x 6	36 m ²

	Ruang makan		10 x 20	200 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	4 unit	10,08
Toko souvenir	Kasir		2 x 3	6 m ²
	Ruang pameran		15 x 20	300 m ²
	Gudang		10 x 10	100 m ²
Basecamp seniman	Ruang tamu	0,65 m ² /orang	8 x 8	64 m ²
	Ruang santai	2,4 m ² /org	15 x 15	225 m ²
	Ruang tidur	2,4 m ² /org	3 x 3 (5 unit)	45 m
	KM/WC	2,52 m ² /unit	5 unit	12,6
Pujasera	Tempat cuci		6 x 6	36 m ²
	Ruang pengelola		3 x 3	9 m ²
Internet	Ruang operator		4 x 4	16 m ²
	Ruang teknisi		4 x 4	16 m ²
	Ruang pengunjung		15 x 20	300 m ²
	Gudang		6 x 6	36 m ²
	Toilet	2,52 m ² /unit	5 unit	12,6 m ²
Toilet				
Keamanan	Ruang kontrol		6 x 6	36 m ²
Informasi	Ruang kontrol		6 x 6	36 m ²
	Ruang peralatan		4 x 4	16 m ²
Parkir				5.000 m ²
Fasilitas bangunan				3.000 m ²

lain	
Sirkulasi	3.800 m ²
Total	22.662,6 m²

Sumber: Hasil Analisis, 2009

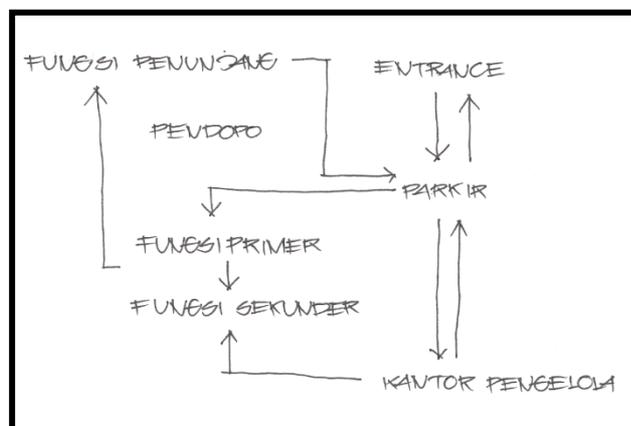
Luas lahan terbangun yang digunakan sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah 22.662,6 m² dari luas lahan 38.565,9 m². Pada kawasan ini memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 75 – 85 % dan sisa lahan digunakan sebagai open space.

4.3.4.4 Hubungan Ruang

Pola yang terdapat pada hubungan ruang berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan tiap-tiap ruang yang ada pada suatu kelompok kegiatan. Kegiatan hubungan ruang terbagi menjadi tiga sifat hubungan ruang, yaitu hubungan erat, kurang erat dan tidak berhubungan. Kriteria penentuan sifat hubungan ruang dipengaruhi oleh karakter kegiatan yang dilakukan didalam ruangan satu dan lainnya. Hubungan ruang juga harus memiliki fleksibilitas kegiatan didalamnya.

a. Hubungan Ruang Antar Bangunan

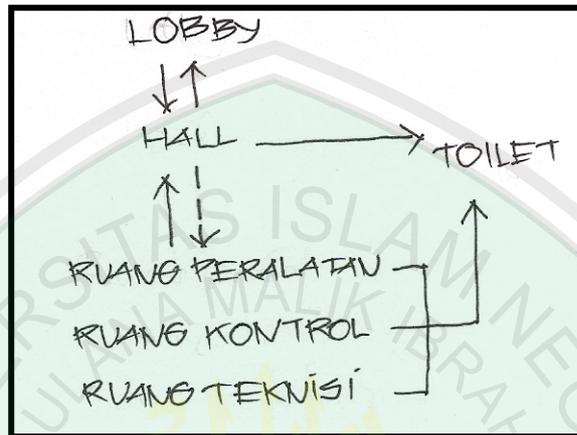
Bagan 4.6 Hubungan ruang antar bangunan



b. Hubungan Ruang Dalam Bangunan

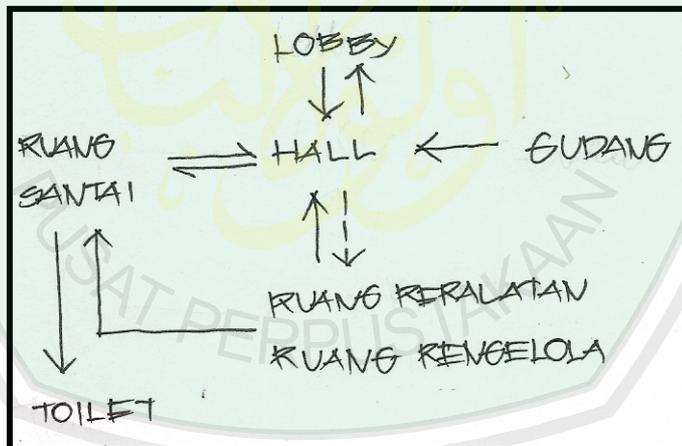
a) Ruang Pertunjukan

Bagan 4.7 Hubungan ruang pertunjukan



b) Ruang Pameran

Bagan 4.8 Hubungan ruang pameran



4.3.5. Analisis Bentuk

a. Bentuk Bangunan

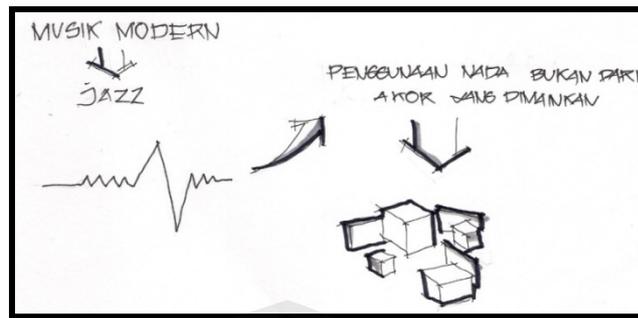
Penyatuan budaya merupakan tujuan yang dilakukan dalam peremajaan Taman Krida Budaya. Fungsi baru menghadirkan kesamaan bentuk dan perubahan bentuk sesuai dengan tujuan dari pembangunan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Tema yang digunakan pada bangunan ini adalah *reinventing tradition*. Penggabungan unsur daerah dengan unsur budaya modern akan tergambar pada perancangan kawasan ini.

Kekentalan nilai-nilai arsitektur Jawa digunakan sebagai pengikat dan standar dalam perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Pendekatan unsur budaya yang digunakan dari sifat alat musik gamelan yang *luwes*, mampu menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar dan selalu berpadu membentuk harmonisasi nada dari rangkaian alat musiknya.



Gambar 4.93 Transformasi nilai gamelan
Sumber: Hasil analisis, 2009

Budaya modern sebagai pengikat pribadi masyarakat. Kebudayaan modern lebih mampu memberikan antusias pada masyarakat. Dengan pendekatan dari musik Jazz, menandakan beragamnya unsur budaya yang mampu diambil dalam perancangan kembali Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya.



Gambar 4.94. Musik Jazz
 Sumber: Hasil analisis, 2009

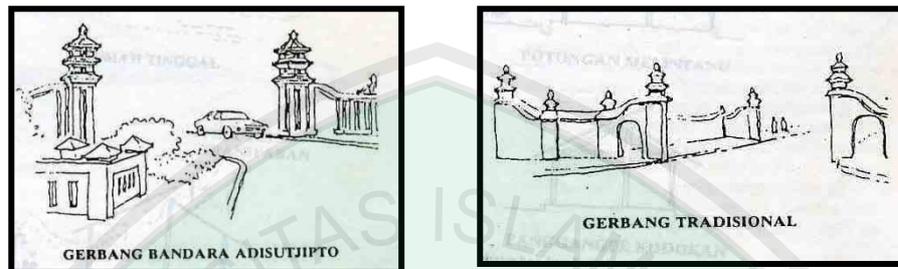
Perpaduan tersebut dengan menggunakan metode perancangan arsitektur yang telah lazim digunakan dalam sebuah perancangan. Penggunaan teknik poleh geometri yang banyak digunakan dari pengolahan bentuk pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah dengan melakukan aditif (penambahan) dan reduction (pengurangan). Pemilihan cara tersebut dengan melihat fleksibilitas yang dilakukan untuk memasukkan unsur-unsur baru pada bangunan.



Gambar 4.95. Modifikasi bentuk
 Sumber: Hasil analisis, 2009

Pusat Kreativitas Seni dan Budaya mengambil tema dengan menggabungkan unsur daerah Jawa dan budaya modern. Tujuan yang dilakukan dari penerapan fungsi ini untuk tetap menjaga tradisi budaya yang telah dimiliki dan juga memberikan kesan budaya daerah sangat fleksibel dengan perkembangan jaman yang ada. Proses perancangan yang dilakukan dengan menggunakan teknik

perlanggaman penggabungan metode elemen fisik Arsitektur Masa Lalu (AML) menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini (AMK) dan Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK.



Gambar 4.96. Elemen fisik Arsitektur Masa Lalu (AML) menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini (AMK)
Sumber: Hasil analisis, 2009



Gambar 4.97. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas di dalam AMK.
Sumber: Hasil analisis, 2009

Peremajaan kembali Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya tidak lepas dari unsur musik yang digunakan. Dengan menggabungkan nilai-nilai pada musik tradisional Jawa yang terdapat pada gamelan dengan musik modern yang tersebar luas di masyarakat sekarang ini. Bentuk pada bangunan diwujudkan pada pengaplikasian dengan arsitektur lokal setempat yaitu arsitektur Jawa. Penggunaan nilai-nilai musik modern yang digunakan pada perancangan, antara lain:

- a) Improvisasi ialah mencetuskan suatu rangkaian melodi lagu pada vocal atau dalam susunan nada harmoni/chord pada instrumen (piano/gitar) yang

pada suatu saat ide tersebut muncul di otak tanpa difikirkan atau dipersiapkan terlebih dahulu.

- b) Dibawakan oleh anak-anak muda dengan penuh emosi yang berkobar-kobar, sehingga bernyanyi sambil menjerit-jerit, berjingkrak-jingkrak sebebaskan mungkin
- c) Bass progresif (walking bass), ciri khas yang dimiliki oleh musik jazz lainnya adalah dentuman bass yang terus berjalan dengan mengikuti irama lagu. Pada musik jazz, pemain bass ibarat seorang pemimpin yang dapat melihat keseluruhan permainan dan mengarahkan proses berjalannya lagu.
- d) Terbuka terhadap jenis musik lain untuk bisa memadukan antara musik jazz dengan musik lainnya.

b. Bahan Bangunan

Pemilihan bahan bangunan yang nantinya digunakan pada perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain:

- a) Kemudahan pendapatan material
- b) Kemudahan dalam pemasangan dan pemakaian
- c) Kemudahan perawatan
- d) Aspek estetika dan kesan yang ditimbulkan
- e) Penggunaan potensi lokalitas dari sekitar kawasan

Bahan yang digunakan harus memberikan karakter sesuai dengan tema yang digunakan pada perancangan.